

**PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KLEPU
KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

ALVI CHOIRU MURFI'AH
NIM. 210313250

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PONOROGO**

JUNI 2017

ABSTRAK

Murfi'ah, Alvi Choiru. 2017. *Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Ponorogo.* **Skripsi,** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Erwin Yudhi Prahara, M. Ag.

Kata Kunci : Peran Tokoh Masyarakat, Toleransi Antar Umat Beragama

Masalah toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sudah lama mendapat perhatian yang sangat serius. Disadari bahwa mantapnya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memupuk, membina dan mengembangkan kerukunan masyarakat dalam suatu lingkungan atau tempat tinggal. Komponen bagi terciptanya keharmonisan antar umat beragama adalah tokoh perdamaian. Keberadaannya dibutuhkan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik- konflik yang terjadi. Peran tokoh masyarakat formal maupun informal mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial dan roda kehidupan sosial keagamaan. Di Desa Klepu, warganya bersifat plural dalam hal keagamaannya. Sehingga menarik peneliti untuk mengetahui peran tokoh dalam membangun toleransi antar umat beragama di desa tersebut.

Adapun rumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu (2) Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di desa Klepu?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data ini diambil dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan teknik analisis dalam penelitian ini adalah yang diberikan oleh Miles dan Huberman yaitu, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Dari hasil penelitian ini bisa ditarik disimpulkan sebagai berikut: (1) Kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu sosial kemasyarakatannya baik, rukun dan mampu bekerja sama dalam keseharian yang dilandaskan pada *Ukhuwah basyariyah*. Begitu juga menurut tatanan keagamaan, warga saling memahami satu sama lain dan tidak memaksakan kehendak sekalipun masih terdapat kristenisasi terselubung. (3) Peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo sudah terealisasikan dengan maksimal. Peran tokoh masyarakat baik formal maupun informal di Desa Klepu bermacam- macam sesuai dengan kedudukan dan lingkup masing- masing. Masing- masing dari mereka berperan dalam memuliakan manusia, mengakomodasi perbedaan, keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, dan menegakkan keadilan dalam rangka membangun toleransi antar umat beragama guna menciptakan kedamaian dan keharmonisan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masalah toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia sudah lama mendapat perhatian yang sangat serius. Disadari bahwa mantapnya toleransi dan kerukunan hidup antar umat beragama merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam memupuk, membina dan mengembangkan kerukunan masyarakat dalam suatu lingkungan atau tempat tinggal.¹

Toleransi dan non-kekerasan lahir dari sikap menghargai diri (*self-esteem*) yang tinggi. Kuncinya adalah bagaimana semua pihak memersepsi dirinya dan orang lain. Jika persepsinya lebih mengedepankan dimensi negatif dan kurang apresiatif terhadap orang lain, kemungkinan besar sikap toleransinya akan lemah atau bahkan tidak ada. Sementara, jika persepsi diri dan orang lainnya positif, maka yang muncul adalah sikap yang toleran dalam menghadapi keragaman. Toleransi akan muncul pada orang yang telah memahami kemajemukan secara optimis-positif.²

Hubungan antara umat Islam dan Kristen bukanlah sebuah fenomena baru lagi. Fenomena ini semakin nyata di masa kini dibanding beberapa dekade atau

¹ Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 147.

² Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni*, 2, (Mei- Agustus, 2013), 32.

bahkan abad yang lalu. Pada umumnya Islam memandang Kristen sebagai ahlu kitab yang harus dihormati. Tetapi sepanjang perjalanan sejarah hubungan yang telah menjadi sumber kebaikan bagi keduanya ini juga telah menjadi sumber berbagai kesalah pahaman, ketidakpercayaan dan konflik. Ini semua dipicu oleh perubahan naik turunnya batas- batas kebudayaan antara keduanya. Masing- masing agama yang kokoh akan pendirian dan kebudayaannya membuat mereka saling menganggap kebenaran hanyalah pada agama yang dianut. Semua itu tergantung dari keyakinan kita untuk mencapai sebuah tujuan hidup beragama.³

Hasil wawancara bersama bapak Kepala Desa Klepu (Bapak Partomo) beliau berkata bahwa di warga Desa Klepu baik Islam maupun Katolik sudah rukun dan baik walaupun terkadang terdapat hal- hal yang menimbulkan kesenjangan. Pernah terjadi kecemburuan sosial dari pihak Islam karena pihak Katolik selalu membantu pembangunan desa dengan memberikan sumbangan dana. Mereka beranggapan kalau pihak Katolik hanya mencari muka dan sebagai upaya kristenisasi. Dan yang paling rentan adalah ketika ada pemilihan pemerintahan di Desa Klepu, banyak terjadi masalah yang disebabkan oleh pihak- pihak yang terlalu fanatik akan agamanya dan juga terdapat banyak provokator pada waktu ini.⁴

Hal ini diperkuat lagi dari hasil wawancara saya kepada saudara Erfaroq Dwi Arganata salah satu pemuda Kristen. Dia menjelaskan bahwasanya 2 tahun

³*Ibid*, 92

⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Pratomo di Balai Desa Klepu pada hari Senin 6 Desember 2016, pukul 10.30 WIB.

lalu pernah muncul pemberontakan dan sengketa antara sebagian warga Islam dan warga Katolik yang disebabkan oleh ceramah yang disampaikan oleh Kyai muallaf yang diundang ketika pengajian dalam rangka kampanye pemilihan Kepala Desa Klepu. Beliau memenjelek- jelekkkan umat Kristen Katolik yang pada waktu itu juga langsung didengar oleh warga Katolik karena lokasi pengajian tidak jauh dari Gereja.⁵

Selain itu saya juga wawancara dengan seorang remaja masjid yang rumahnya dekat dengan Goa Maria Fatima (Beni Atmoko), dia berkata bahwa kondisi toleransi di Desa Klepu kalau dilihat dari luar memang kelihatan baik-baik saja, akan tetapi pada faktanya terlalu susah untuk dipraktekkan dan intinya harus pintar menjaga sikap. Di Desa Klepu masih terdapat kristenisasi yang itu dilakukan secara sembunyi- sembunyi hampir merata di seluruh desa, hanya saja banyak yang tidak menyadarinya. Mereka melakukan misinya dengan memberikan bantuan kepada umat Islam yang membutuhkan baik itu berupa pangan ataupun pendanaan. Kebanyakan pergaulan remaja di Klepu baik itu remaja Islam maupun remaja Kristen sangatlah bebas tanpa batasan meskipun itu dalam hal aqidah, sehingga remaja Islam gampang tertular dengan budaya mereka. Ketika diadakan kumpulan remaja masjid pun yang hadir hanya anak-anak itu saja.⁶

⁵ Hasil wawancara dengan Erfaroq Dwi Arganata di rumah pada hari Minggu 12 Desember 2016, pukul 1500 WIB.

⁶ Hasil wawancara dengan Beni Atmoko di ruang tamu rumah Beni Atmoko pada hari Senin 6 Desember 2016, pukul 13.30 WIB.

Sudah seharusnya keberagaman agama dan aliran kepercayaan dalam satu komunitas merupakan hal yang harus dikelola dengan mengakomodasi segala perbedaan dan mempertahankan prinsip kesetaraan warga negara. Dengan keragaman yang dipersatukan maka akan tercipta keharmonisan antar umat manusia di tengah perbedaan keyakinan.⁷

Komponen bagi terciptanya keharmonisan antar umat beragama adalah tokoh perdamaian. Dalam komponen ini tokoh- tokoh pemimpin yang mempunyai pengaruh kuat dalam domain yang berbeda. Keberadaannya dibutuhkan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik- konflik yang terjadi. Peran tokoh masyarakat formal maupun informal mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial dan roda kehidupan sosial keagamaan. Keberadaan mereka mempunyai pengaruh untuk memberi pencerahan kepada masyarakat ketika berada pada kondisi tertentu, sikap dan tingkah laku mereka menjadi panutan yang secara langsung membangun karakter masyarakat dan membangun sistem dan tradisi yang ada dalam masyarakat.⁸

Dari uraian yang dipaparkan di atas, untuk mengetahui bagaimana peran para tokoh masyarakat formal maupun informal dalam membangun toleransi antar umat beragama, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "PERAN TOKOH MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN

⁷ Fitri Annisa, "Konstruksi Perdamaian Dalam Relasi Islam-Katolik-Sunda di Kali Minggir dan Nagaherang," *Harmoni Dalam Keragaman*, 11, (Juli- September, 2012), 102.

⁸ *Ibid*, 113.

TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI DESA KLEPU KECAMATAN SOOKO KABUPATEN PONOROGO”.

B. Fokus Penelitian

Mengingat luasnya cakupan pembahasan, maka peneliti memberikan fokus masalah sebagai berikut:

1. Peran tokoh masyarakat.
2. Toleransi antar umat beragama.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan umat antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mengetahui peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dalam menentukan arah kebijakan dalam upaya membangun sikap toleransi antar umat beragama.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti:

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pentingnya peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama.

b. Bagi masyarakat:

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menambah rasa toleransi dalam hal beribadah dan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi pembaca:

Penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis maupun sebagai referensi dan acuan bagi para tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang urutan pembahasan skripsi ini agar menjadi sebuah kesatuan bahasa yang utuh, maka penulis akan memaparkan mengenai sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum penelitian. Dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan teori dan atau telaah pustaka. Bab ini berfungsi untuk mengetahui kerangka acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari hidup bersama menurut pandangan Islam, hidup bersama menurut pandangan Kristen dan Katolik, toleransi beragama, urgensi tokoh masyarakat dan peran tokoh masyarakat.

BAB III : Metode penelitian. Pada bab ini berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan- tahapan penelitian.

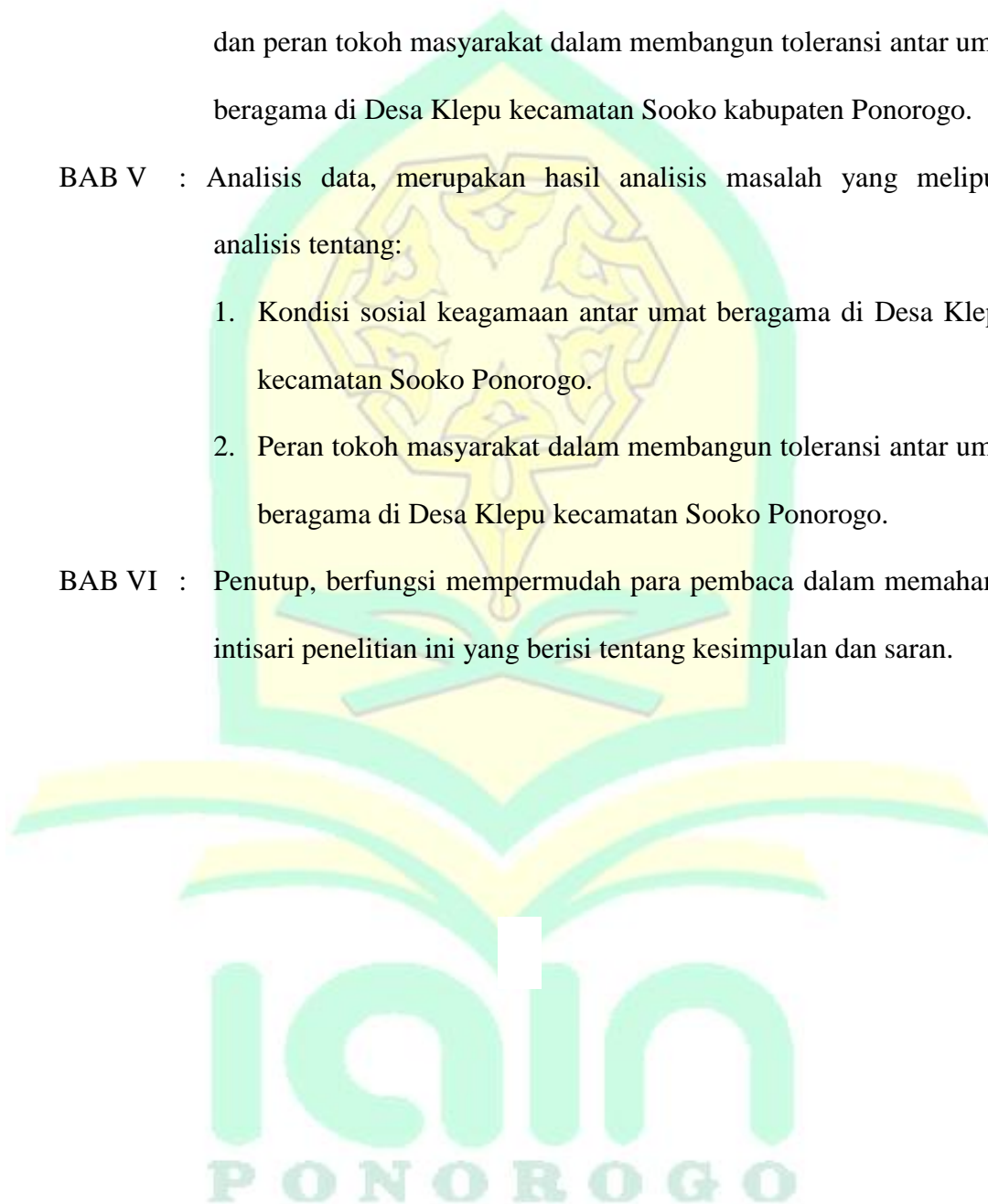
BAB IV : Deskripsi data. Pada bab ini berisi tentang gambaran data umum yang ada kaitannya dengan lokasi penelitian meliputi sejarah singkat Desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo, letak geografis Desa Klepu, visi dan misi Desa Klepu, pembagian wilayah Desa Klepu, dan sarana prasarana balai Desa Klepu.

Adapun data khusus meliputi data tentang hasil penelitian yang akan diungkapkan secara deskriptif, yaitu kondisi sosial keagamaan dan peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo.

BAB V : Analisis data, merupakan hasil analisis masalah yang meliputi analisis tentang:

1. Kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu kecamatan Sooko Ponorogo.
2. Peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu kecamatan Sooko Ponorogo.

BAB VI : Penutup, berfungsi mempermudah para pembaca dalam memahami intisari penelitian ini yang berisi tentang kesimpulan dan saran.



BAB II
KAJIAN TEORI DAN ATAU TELAAH HASIL
PENELITIAN TERDAHULU

A. Kajian Teori

1. Hidup Bersama

a. Hidup Bersama Menurut Pandangan Islam

Rukun Iman telah memberikan pandangan akan adanya nabi dan rasul, serta kitab- kitab yang lain. Bahkan menurut pandangan Islam, agama pada hakikatnya hanyalah satu. Agama dimulai dari Ibrahim dan ditutup oleh Muhammad SAW. Adalah agama Islam yang menyembah kepada Tuhan Yang Satu, percaya pada hari kiamat, ada surga, dan neraka (akhirat).⁹

Kitab suci Al- Qur'an menyuruh muslim memperlakukan non-muslim dengan cara yang baik dan adil. Selain hak dan kewajiban ibadah, mereka sama dengan muslim dalam hal hak dan kewajiban yang berkenaan dengan kehidupan sosial dan sebagai warga negara. Di samping itu, keimanan Islam berusaha memperkuat hubungan antara muslim dengan non- muslim dengan mendorong muslim untuk mengunjungi mereka dan makan makanan mereka, yang menjadi

⁹ Ahmad Syafi'i Mufid ,” Studi dan Pengembangan Wawasan Kerukunan di Berbagai Negara Timur Tengah ,” *Harmoni*,”IV, (Juli-September, 2005),, 62.

kebiasaan para sahabat dekat. Lebih dari itu, Islam berusaha menjalin hubungan yang akrab dengan memperbolehkan suatu ikatan yang paling kuat antara muslim dan non- muslim.

Tentang penerapan ayat- ayat Al- Qur'an, kami mengutip tulisan seorang Kristen Eropa yang tidak dipersalahkan baik karena bias atau prasangka, Sir TW Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam*. "Paksaan bukan faktor penentu dalam memeluk agama dan ini bisa dilihat dari hubungan dekat antara Kristen dan Islam di Arab. Nabi Muhammad sendiri pernah melakukan persetujuan dengan beberapa suku Kristen, dengan menjanjikan perlindungan dan membebaskan mereka untuk menjalankan agama mereka, juga para pemuka gereja tidak terganggu hak dan kewajibannya."¹⁰

Hubungan Islam Kristen telah ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW dan perjanjiannya dengan orang Kristen Najra. Perjanjian ini dihormati dan dilanjutkan oleh para pengganti beliau: Abu Bakar, Umar dan Ali bin Abi Thalib senantiasa menjaga dan menghormati perjanjian yang dilakukan oleh Nabi. Isi perjanjian adalah tidak saling memusuhi, harta benda mereka dilindungi begitu juga keluarga dan jiwa mereka.¹¹

Dalam Islam kesadaran Pluralitas beragama itu telah ditegaskan secara gamblang dalam Al- Qur'an. Dimulai dengan pengakuan bahwa di

¹⁰ Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 360- 361.

¹¹ Ahmad Syafi'i Mufid, "Studi dan Pengembangan Wawasan Kerukunan di Berbagai Negara Timur Tengah," *Harmoni*, IV, (Juli-September, 2005), 62- 63.

sana ada agama lain di luar Islam. Antara lain dalam Al- Qur'an surat As-Syuro (42):13, An- Nisa' (4):163-165, Al- Baqarah (2):136, Al- Ankabut (29):46, As- Syuro (42):15. Dalam Islam tidak ada paksaan dalam memeluk suatu agama yang dipilihnya: "*La ikraaha fi al Din Qad tabayyana al Rusydu min al Ghayyi*". Ditegaskan pula oleh Islam bahwa pada dasarnya pada agama- agama itu terdapat ajaran, metode, dan syari'at yang berbeda- beda. Sehingga dalam memahami dalil- dalil ini secara seksama, maka tidak ada lagi dapat dibenarkan oleh Islam untuk tidak hidup dalam kesadaran akan adanya pluralitas beragama.

Jadi yang diperlukan untuk membangun semangat pluralitas beragama adalah kesadaran akan adanya kebenaran agama lain dari luar agamanya, dengan hak untuk membangun aturan syari'atnya sendiri menuju titik akhir spiritualitas (Ketuhanan) yang sama meskipun dengan nama Tuhan yang berbeda. Sehingga menimbulkan sikap toleransi, silaturrahim dan saling mengasihi di bawah panji kebesaran Tuhan.

Problema fanatisme agama yang selalu saja menimbulkan eksekusi negatif, seharusnya tidak lagi diarahkan pada agama tertentu atau kelompok aliran tertentu, tetapi harus diarahkan kepada yang lebih tinggi lagi yaitu fanatisme Ketuhanan. Demikian pula persaudaraan, hendaknya harus dikembangkan pada konteks yang lebih luas, yaitu *al-Ikhwah al-*

Din menuju *al-Ikhwah al-Basyariyah* yaitu persaudaraan antar sekalian umat manusia.¹²

Dalam sejarah Islam terdapat cerita yang sangat terkenal tentang tindakan khalifah Umar dalam menegakkan keadilan terhadap Amr bin Ash karena pertengkaran anaknya dengan anak orang Kopti (Kristen). Dalam keputusannya, orang Kopti dibenarkan dan anak Amr bin Ash Gubernur Mesir terbukti bersalah. Umar memerintahkan hukuman untuk anak sang Gubernur.¹³

b. Hidup Bersama Menurut Pandangan Kristen dan Katolik

Menurut pandangan Dr. Tareq Matree, Direktur Hubungan Islam Kristen pada Dewan Gereja Dunia , tentang Nasrani dan pertemuannya dengan agama- agama, menyatakan bahwa Gereja memandang masalah-masalah kebersamaan antara agama haruslah dihormati dan saling bantu membantu. Gereja menghormati semua agama bagaikan menghormati seorang teman, saling menjaga keimanan masing- masing dalam menghadapi primordialisme (*Al Awlamah dan Al Kawkabah*).¹⁴

Gereja Katolik berdasarkan Konsili Vatikan kedua pada tahun 1964 memandang bahwa kerjasama antar umat beragama dalam wujud

¹² Basuki, "Inklusivisme Fahaman Keagamaan Muslim-Kristiani di Desa Klepu," *Harmoni*, 26, (April- Juni, 2008), 20-21.

¹³ Ahmad Syafi'i Mufid , " Studi dan Pengembangan Wawasan Kerukunan di Berbagai Negara Timur Tengah ," *Harmoni*, IV, (Juli-September, 2005), 63.

¹⁴ *Ibid*, 61.

mengukuhkan kecintaan kepada persatuan antar umat manusia dan bangsa. Pada saat sekarang semakin kuat ketergantungan etnik satu dengan yang lain yang intinya adalah memuliakan kesatuan umat manusia dan persekutuan antar umat manusia.

Kerjasama antara Kristen dan Islam menurut pandangan Katolik adalah bahwa agama Islam menyembah Tuhan Yang Maha Satu, Yang Maha Rahman dan semua nafsahnya tunduk kepada hukum- hukum Allah, menghormati Isa sebagai nabi, dan ibu Isa, Maryam sebagai perempuan suci. Orang Islam menyembah Allah dengan shalat, zakat dan puasa. Sebagaimana diajarkan oleh Isa, a.s,”Cintailah Tuhanmu pada setiap hatimu dan setiap nafasmu serta setiap pikiranmu. Ini adalah wasiat yang besar (Matius 22:37-38) . Dalam suratnya yang lain, rosul Paulus menyatakan sesungguhnya Tuhan Satu, iman itu satu, yang disembah itu satu, dan Bapak adalah satu untuk semua dan Dia di atas semuanya, bersama dan di dalam semuanya (Apasus,5:4-6) .¹⁵

Selain itu masih terdapat surat lain yang menjelaskan bahwa agama Kristen mendapat tugas suci yaitu mengabarkan injil kepada masyarakat. Dan sejak dulu tugas suci itu dijadikannya sebagai misi. Agama Kristen terus menjalankan program misinya pada berbagai belahan dunia termasuk India. Banyak pendapat berkembang, usaha

¹⁵ *Ibid*, 62.

kristenisasi berkembang seiring dengan imperialisme barat ke Asia. Ada dua alasan utama mengapa misi harus berjalan terus:

Pertama, sejak permulaannya, kekristenan adalah satu agama missioner. Sejak jaman perjanjian Baru jemaat dan orang Kristen ditugaskan untuk memberitakan injil, yang berarti melakukan misi. Penugasan ini diungkapkan dalam kitab suci agama Kristen, misalnya dalam Matius 28:19; "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dengan nama Bapa dan Anak Roh Kudus," dan dalam Kisah Para Rasul 1:8; "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu an kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Kedua, misi Kristen tidak dimulai pada periode kolonialisme barat, melainkan sejak jaman gereja permulaan, misalnya penyebaran injil oleh Rasul Paulus ke dunia barat, yakni Yunani dan Roma. Pada abad ke II telah berlangsung penyebaran agama Kristen ke dunia non barat, yakni Timur Tengah.

Dengan demikian agama Kristen memandang program konversi merupakan tugas suci bagi mereka. Mengabarkan injil kepada masyarakat sekalipun yang telah beragama dianggap sebagai kewajiban yang mulia.¹⁶

¹⁶ Ni Kadek Supri, "Upaya Penginjilan dan Faktor Penyebab Konversi Agama dari Hindu ke Kristen di Kabupaten Badung Bali," *Harmoni*, 1, (Januari – April, 2013), 76.

2. Toleransi Beragama

Toleransi berasal dari kata toleran yang berarti bersifat (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian kita. Secara sederhana toleransi adalah pengakuan masyarakat yang majemuk, yang mengakui sebuah perbedaan untuk mencapai perdamaian.¹⁷

Toleransi (*tasamuh*) berarti sikap membolehkan atau membiarkan ketidaksepakatan dan tidak menolak pendapat, sikap, ataupun gaya hidup yang berbeda dengan pendapat, sikap, dan gaya hidup sendiri.¹⁸ Adapun toleransi beragama mempunyai arti sikap lapang dada seseorang untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama untuk melaksanakan ibadah mereka menurut ajaran dan ketentuan agama masing-masing yang diyakini tanpa ada mengganggu atau memaksakan baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun.¹⁹

Menurut Prof. Al- Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.²⁰

¹⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Balai Pustaka: Jakarta, 1989), 1065.

¹⁸ Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni*, 2, (Mei- Agustus, 2013), 32.

¹⁹ M. Ali, et al., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 83.

²⁰ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis* (Jakarta : Perspektif, 2005), 215.

- 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya : *“Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Al- Isra’ : 70)*

Kemuliaan mengimplikasikan hak untuk dihormati. Dijelaskan pula dalam sebuah hadits:

“Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat di hadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dan kamipun berdiri. Kami berkata, “Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi” Beliau berkata,” Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah.”²¹

Dari hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda- bedakan, sikap saling toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong- menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermuamalah dari sisi kemanusiaan kita.

- 2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah SWT yang telah memberi

²¹ Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis, *Ringkasan Shahih Al-Bukhari* (Bandung: Mizan, 2000), 267.

mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Sebagaimana firman

Allah Swt:

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ ۖ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا ۗ وَإِنْ يَسْتَعِثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا

Artinya : *“Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.” (Surat Al Kahfi : 29)*

Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa mereka untuk masuk Islam. Sebagaimana firman Allah :

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَرْنَا فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۗ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى
يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya : *“Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?” (Surat Yunus : 99)*

- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti.

فَلِذَلِكَ فَادُعُ ۖ وَاسْتَقِمْ كَمَا أُمِرْتَ ۖ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ ۖ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا
 أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ ۖ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ رُبُّنَا وَرُبُّكُمْ ۖ لَنَا أَعْمَالُنَا
 وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ ۖ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ ۖ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا ۖ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Artinya : *“Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)". (Asy- Syuro: 15)*

Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT :

وَلَا أَنَا عَابِدٌ مِمَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَدِينِ

Artinya: *“Dan tidak aku menjadi penyembah dengan cara yang kamu telah sembah. Dan tidak (juga) kamu akan menjadi penyembah-penyembah dengan cara yang aku sembah. Bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku.” (Q.S. Al-Kafirun : 4-6)*

Didahulukan kata *lakum* dan *liya* berfungsi menggambarkan kekhususan, karena itu pula masing- masing agama biarlah berdiri sendiri tidak perlu dicampurbaurkan. Tidak perlu mengajak kami untuk menyembah agama kalian setahun agar kalian menyembah pula Allah.

Kalau *diin* diartikan agama, maka ayat ini tidak berarti bahwa Nabi diperintahkan mengakui kebenaran anutan mereka. Ayat ini hanya mempersilahkan mereka menganut apa yang mereka yakini. Apabila mereka telah mengetahui tentang ajaran agama yang benar dan mereka menolaknya serta bersikeras menganut ajaran mereka, silahkan.²²

Terhadap mereka inipun pergaulan duniawi yang baik tetap harus dijaga, dan di sini berlaku, "bagimu agamamu dan bagiku agamaku" . Pernyataan ini bukanlah yang tanpa peduli dan rasa putus asa, melainkan karena kesadaran bahwa agama tidak dapat dipaksakan, dan bahwa setiap orang, lepas agamanya apa, tetap harus dihormati sebagai manusia sesama makhluk Tuhan.²³

- 4) Keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۗ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ
قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ اْعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

²² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 580-581.

²³ Ngainun Naim, "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid," *Harmoni*, 2, (Mei- Agustus, 2013), 39.

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Al Maidah: 8)*

Cak Nur menjelaskan bahwa biarpun sekiranya kita mengetahui dengan pasti bahwa seseorang menyembah objek sesembahan yang tidak semestinya, bukan Tuhan Yang Maha Esa, kita tetap dilarang untuk berlaku tidak sopan terhadap mereka. Sebab, menurut Al- Qur'an, sikap demikian akan membuat mereka berbalik berlaku tidak sopan kepada Tuhan Yang Maha Esa, hanya karena dorongan permusuhan dan pengetahuan yang memadai.

Dengan demikian tampak bahwa nilai- nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa dicampuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik.²⁴

Mengakui realitas perbedaan dan hak seseorang untuk berbeda, sama sekali tidak berarti syari'at dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya

²⁴ Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama*, 215.

dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing- masing faksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak- haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan, nilai dan kebenaran yang dimilikinya. Di pihak lain, jika dalam teori nilai disebutkan bahwa mewujudkan nilai dianggap sebagai nilai itu sendiri, maka adalah suatu kejanggalan jika ada suatu nilai atau kebenaran tetapi tidak wajib diwujudkan.²⁵

3. Tokoh Masyarakat

a. Urgensi Tokoh Masyarakat

Komponen bagi terciptanya keharmonisan antar umat beragama adalah tokoh perdamaian. Dalam komponen ini tokoh- tokoh pemimpin yang mempunyai pengaruh kuat dalam domain yang berbeda (politik, diplomasi, pertahanan, ekonomi, pendidikan, media agama, kesehatan, dan sebagainya), baik pada masyarakat elit, tengah, dan bawah keberadaannya dibutuhkan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik- konflik yang terjadi. Keberadaannya dibutuhkan sebagai mediator dalam membangun toleransi antar umat dan menyelesaikan konflik- konflik yang terjadi.²⁶

²⁵ *Ibid*, 216.

²⁶ Fitri Annisa, "Konstruksi Perdamaian Dalam Relasi Islam-Katolik-Sunda di Kali Minggir dan Nagaherang," *Harmoni* ,3, (Juli- September, 2012),104.

Pentingnya keterlibatan para tokoh formal seperti Camat, Dinas/Instansi terkait, kepala KUA Kecamatan, Para Lurah, Penyuluh Agama dengan tokoh informal seperti Tokoh Agama, Tokoh Adat, Tokoh Pemuda, dan lainnya adalah sangat strategis dalam upaya mengembangkan ketahanan masyarakat lokal, yang masing- masing mereka memiliki fungsi yang berbeda.²⁷

Kesadaran tokoh- tokoh masyarakat tersebut sangat membantu dalam upaya menetralsir suasana bila sewaktu- waktu terjadi konflik. Adanya interaksi sosial dan dialog antar tokoh lintas agama serta lintas budaya melalui berbagai media dan forum komunikasi juga sangat penting supaya terjadi proses pendekatan untuk lebih saling memahami dan menerima perbedaan antar kelompok keagamaan. Selain itu sekaligus meningkatkan kesadaran akan perlunya kebersamaan dan kerjasama sosial untuk kepentingan bersama.²⁸

b. Peran Tokoh Masyarakat

Peran sejumlah tokoh dalam relasi Muslim Kristiani bisa mengkontruksi perdamaian pada masyarakat. Keberadaan sejumlah tokoh masyarakat baik itu formal (ketua RT/RW, kepala Desa/Lurah, Camat, dan lain- lain) maupun informal (tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan,

²⁷ Ahsanul Khalikin, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Banjarmasin Tengah," *Harmoni*, 23, (Juli-September, 2007),111.

²⁸ Haidlor Ali Ahmad, *Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 23.

tokoh pemuda, dan lainnya) menentukan sistem kepemimpinan yang damai. Adanya tokoh lintas agama juga mampu untuk menyuarakan misi perdamaian, anti kekerasan dan perdamaian antar satu golongan dengan golongan lainnya.²⁹

Tokoh masyarakat formal maupun informal mempunyai peranan penting dalam perubahan sosial dan roda kehidupan sosial keagamaan. Keberadaan mereka mempunyai pengaruh untuk memberi pencerahan kepada masyarakat ketika berada pada kondisi tertentu, sikap dan tingkah laku mereka menjadi panutan yang secara langsung membangun karakter masyarakat dan membangun sistem dan tradisi yang ada dalam masyarakat.

Terkhusus tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain pemimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertib sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik, dan ekonomi.³⁰

Seorang tokoh baik formal maupun informal sebaiknya menjahui sikap dan tutur kata yang provokatif dan mengobarkan permusuhan merupakan usaha untuk tetap menciptakan keharmonisan, karena semua

²⁹ Fitri Annisa, "Konstruksi Perdamaian Dalam Relasi Islam-Katolik-Sunda di Kali Minggir dan Nagaherang," *Harmoni Dalam Keragaman*, 3, (Juli- September, 2012), 111.

³⁰ Ahsanul Khalikin, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Banjarmasin Tengah," *Harmoni*, 23, (Juli-September, 2007), 111.

sikap dan tutur kata akan diikuti oleh pengikutnya. Hal-hal yang bisa dilakukan para tokoh masyarakat baik formal maupun informal dalam menciptakan membangun toleransi antar umat beragama adalah:³¹

- 1) Dari perspektif pendidikan, mengadakan program pelatihan untuk orang dewasa seperti diadakannya pelatihan singkat berbasis pemahaman pluralisme kewargaan untuk multi keyakinan yang disatukan dalam sebuah media untuk berbagi informasi tentang perspektif agama masing-masing dalam tataran sosial masyarakat yang sudah mentradisi di masyarakat itu sendiri. Hal ini ditujukan untuk melestarikan tradisi yang baik sebagai suatu upaya untuk mencegah sekelompok individu yang bertujuan mengangkat isu keyakinan sebagai dasar kekacauan.
- 2) Dari perspektif sosial budaya, membangun sebuah situs (simbol) atau sebuah bangunan seperti balai keyakinan yang berfungsi sebagai bukti bahwa multi keyakinan yang ada telah dibangun secara damai dan situs ini dapat menangkal secara simbolis kepada pihak-pihak yang berencana untuk meruntuhkan bangunan perdamaian yang sudah mentradisi. Sedangkan balai keyakinan sebagai media *silaturahmi* multi keyakinan dan tempat sentral dalam menyelesaikan konflik keyakinan yang akan terjadi.

³¹ Fitri Annisa, "Konstruksi Perdamaian Dalam Relasi Islam-Katolik-Sunda di Kali Minggir dan Nagaherang," *Harmoni Dalam Keragaman*, 3, (Juli- September, 2012), 113

- 3) Dari perspektif ekonomi, mengadakan program zakat untuk pengembangan umat, dikhususkan untuk membantu masyarakat multi keyakinan dengan tujuan adanya interaksi sosial dalam bentuk ekonomi keagamaan yang melihat dogma agama tidak semestinya hanya berlaku pada agama tertentu saja.³²
- 4) Mengadakan rapat RT. Dalam rapat tersebut para tokoh seperti ketua RT maupun tokoh dari masing- masing keyakinan berkumpul untuk mengadakan dialog mengenai masalah peningkatan penciptaan kerukunan umat beragama juga membahas mengenai upaya kemajuan desa.³³
- 5) Turun ke masyarakat memberikan penyuluhan dan bimbingan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar tidak melakukan tindakan yang dapat mendatangkan aib dan cela terhadap diri, keluarga serta masyarakatnya.³⁴

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan kajian terhadap penelitian- penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Diantaranya adalah:

³² *Ibid*, 113-114.

³³ *Ibid*, 112.

³⁴ Ahsanul Khalikin, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Banjarmasin Tengah," *Harmoni*, 23, (Juli-September, 2007), 118.

1. Peneliti oleh Dwi Armiati, NIM 210311003 yang berjudul “Membangun Sikap Toleransi Beragama dalam Pendidikan Agama (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Mejayaan)” skripsi tahun 2015. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa:
 - a. Upaya SMA Negeri 1 Mejayan dalam membangun sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama dari kegiatan kokurikuler melalui melaksanakan kegiatan awal pembelajaran dengan membaca *asma'ul husna* bagi siswa Muslim dan membaca *al-kitab* bagi Non Muslim, kerja bakti sosial, donor darah dan kegiatan BSQ bagi siswa kelas XII yang akan mengikuti Ujian Nasional.
 - b. Upaya SMA Negeri 1 Mejayan dalam membangun sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama dari kegiatan intrakurikuler melalui Peringatan Hari Besar Islam, kegiatan santunan, kegiatan *takziah* dan kegiatan kemah akbar.
 - c. Upaya SMA Negeri 1 Mejayan dalam membangun sikap toleransi beragama dalam pendidikan agama dari kegiatan ekstrakurikuler melalui kegiatan bulan bakti sosial, bakti sosial, ziaroh wali dan juga kegiatan *infaq* setiap hari Jum'at.
2. Peneliti oleh Linda Novita Sari, NIM 210309167 yang berjudul “Peran Pemimpin Agama dalam Pembinaan Akhlaq (Studi Kasus Peran Pemimpin dalam Pengajian Rutin Ahad Kliwon Pagi di Masjid Darul Huda Desa Wagir Kidul)” skripsi tahun 2013. Dari penelitian ini disimpulkan bahwa:

- a. Latar belakang dari pengajian rutin ahad kliwon ini pada awalnya rencana para alumni untuk mengadakan reuni dengan tujuan sebagai penyambung tali persaudaraan antar para alumni dari lulusan pondok pesantren Darul Huda Setemon dan juga sebagai pembinaan akhlak masyarakat yang lebih baik.
- b. Dalam pelaksanaan kegiatan pengajian rutin ini dengan berjalannya waktu dan dukungan masyarakat dapat berjalan lancar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari ahad kliwon tepat pada jam 09.00 WIB sampai selesai dan sebelum kegiatan ini berlangsung diawali dengan membaca tahlil bersama- sama yang dipimpin oleh ketua pelaksanaan pengajian. Dalam pelaksanaannya beliau menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.
- c. Peranan seorang pemimpin agama dalam pelaksanaan kegiatan ini sangat berperan dalam pembinaan akhlak masyarakat dan sebagai motivator, pembimbing moral dan mediator.

Dari paparan berbagai peneliti tersebut, perbedaan yang mendasar dalam penelitian ini adalah penulis selain akan membahas tentang toleransi antar umat beragama juga akan lebih mengkaji lebih dalam tentang peran tokoh masyarakat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, tepatnya deskriptif kualitatif. Dimana pada penelitian ini, penulis melakukan dialog dengan subjek yang diteliti untuk memperoleh masukan berupa data- data lisan untuk kemudian melakukan pencatatan secara lengkap semua masukan yang diperoleh dari subjek tersebut. Data- data tersebut selanjutnya dideskripsi.³⁵

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu yang meliputi individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Dalam penelitian kasus ini akan dilakukan penggalian data secara mendalam dan menganalisis intensif faktor- faktor yang terlibat di dalamnya.³⁶

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting, peneliti dilokasi sebagai *human instrument* berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih

³⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009),4.

³⁶ Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2001), 24.

informan sebagai sumber data melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.³⁷

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui Kepala Desa, kemudian dilanjutkan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat, baik tokoh formal maupun tokoh informal yang sekiranya faham akan penelitian yang akan dibahas.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi penelitian di Desa Klepu, Sooko, Ponorogo yang di dalamnya terdapat keberagaman agama, yaitu Islam dan Kristen. Peneliti mengambil lokasi penelitian di sini karena di Desa Klepu penganut kedua agama ini mayoritas lebih banyak daripada desa- desa lainnya di kecamatan Sooko.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ini adalah kata- kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan sejenisnya. Yang dimaksud kata- kata dan tindakan adalah kata- kata dan tindakan orang- orang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis

³⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 60.

dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.³⁸

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data penelitian yang diperoleh dari beberapa informan yaitu Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Kristen, dan beberapa tokoh masyarakat lainnya baik formal maupun informal yang ada di desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara adalah pemberian sejumlah pertanyaan yang dipersiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada seseorang mengenai topik penelitian secara tatap muka, dan peneliti merekam jawaban-jawabannya sendiri.³⁹ Pada wawancara ini peneliti akan menanyakan hal-hal yang penting terkait penelitian kepada beberapa informan yaitu tokoh masyarakat formal dan informal yang ada di lingkungan desa Klepu tersebut.

³⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi* (Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016),46.

³⁹ Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 49.

2. Teknik Observasi

Observasi adalah suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan kegiatan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁰ Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data lapangan kondisi toleransi antar umat beragama di desa Klepu, Sooko, Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁴¹ Teknik dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data lapangan tentang profil desa maupun peta penduduk desa.

F. Teknik Analisis Data

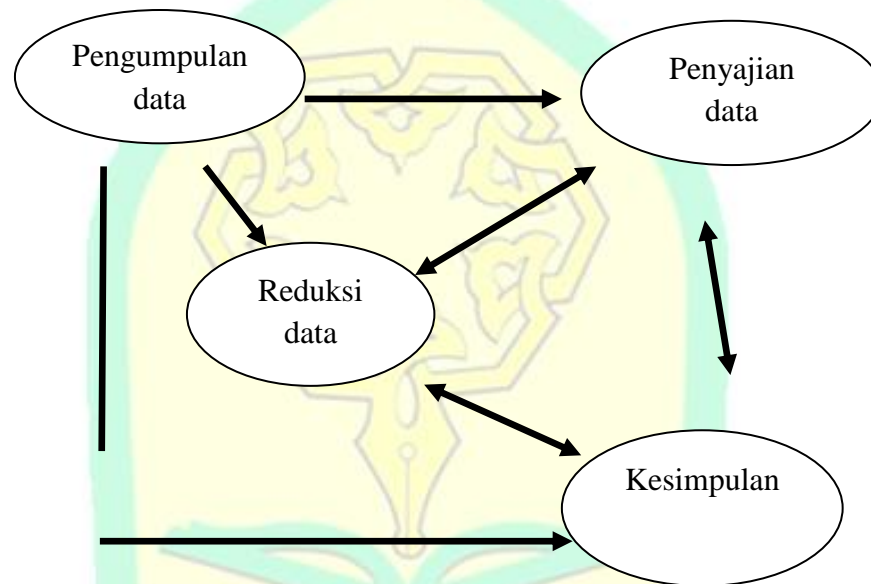
Analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan lain-lain, sehingga dapat mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain.

Analisis data pada penelitian ini mengikuti konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 220.

⁴¹ *Ibid*, 221.

dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data tersebut yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (verifikasi).



1. Reduksi data dalam konteks penelitian yang dimaksud adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya sehingga mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.
2. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data atau menyajikan data ke dalam pola yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, grafik dan lainnya. Bila pola yang ditemukan telah didukung oleh data selama penelitian, maka pola tersebut sudah menjadi pola yang baku yang selanjutnya akan didisplay pada laporan akhir penelitian.

3. Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan (verifikasi).⁴²

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas),⁴³ Derajat kepercayaan keabsahan data (kredebilitas data) dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan trigulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah melakukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari.⁴⁴ Ketekunan ini dilaksanakan peneliti dengan cara:

1. Mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pengelolaan kegiatan-kegiatan yang dilakukan antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.
2. Menelaah secara rinci pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh hal tentang keadaan antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013), 246-252.

⁴³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 171.

⁴⁴ *Ibid*, 171.

Teknik triangulasi yaitu teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Ada 4 macam teknik triangulasi sebagai pemeriksaan, yaitu: sumber, metode, penyidik dan teori.

Dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi sumber.⁴⁵ Berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan latar yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini data dicapai peneliti dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan dalam melakukan penelitian ada 3 tahapan antara lain:

⁴⁵ *Ibid*, 171.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan dan yang menyangkut etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.

3. Tahap Analisa Data

Tahap analisa data meliputi: analisa selama dan pengumpulan data.⁴⁶ Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data- data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.

4. Tahap Penulisan Hasil Laporan

Pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 84-91.

BAB IV

DESKRIPSI DATA

A. Data Umum

1. Sejarah Singkat Berdirinya Desa Klepu

Sejarah Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo menurut cerita para sesepuh dan sebagai tokoh masyarakat tua di desa bahwa di wilayah perdikan desa ini dahulu ada punden (tempat yang dikeramatkan) oleh masyarakat dijadikan tempat yang harus dilindungi keberadaannya. Di tempat tersebut dengan ditumbuhi tiga pohon besar yaitu pohon preh, pohon klepu, dan pohon johu. Dari ketiga pohon tersebut ternyata sama- sama mengeluarkan bunga dan kebetulan pohon klepu berada di tengah- tengah pohon preh dan pohon johu. Dari aroma bunga ketiga pohon tersebut yang paling beraroma harum adalah dari pohon klepu, maka daerah perdikan tersebut dalam perkembangan masyarakatnya dinamakan Desa Klepu.

Dari nama desa yang dinamakan Desa Klepu tersebut dalam perkembangan secara kewilayahan kemudian dibagi menjadi empat wilayah dukuhan, dengan pembagian wilayah yang sama- sama disesuaikan dengan sejarah keberadaannya yaitu dukuh Klepu karena banyak tumbuh pohon klepu, dukuh Sambu karena banyak pohon kesambu, dukuh Ngapak karena banyak pohon apak dan dukuh Jogorejo karena wilayahnya cukup luas dan masyarakatnya ramai maka dinamakan dukuh Jogorejo.

2. Letak Geografis Desa Klepu

Secara geografis Desa Klepu terletak di daerah pegunungan yang naik turun di tepi lereng Gunung Wilis barat daya. Sedangkan jarak dari Desa Klepu ke Ibu kota Kabupaten Ponorogo berjarak 33 KM dan dapat ditempuh dengan waktu 70 menit. Dari Desa Klepu ke Kecamatan berjarak 3 KM dan dapat ditempuh dengan waktu 10 menit. Ketinggian dari permukaan air laut kurang lebih 400 M dengan curah hujan yang cukup tinggi.

Secara administratif Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yang merupakan daerah pegunungan maka diapit oleh beberapa desa di sekitar. Bahkan yang desa yang merupakan perbatasan desa lain dengan wilayah Kabupaten Trenggalek. Adapun perbatasan Desa Klepu dengan desa lain yaitu:

- a. Sebelah Utara : Desa Sooko, Kecamatan Sooko
- b. Sebelah Tmur : Desa Bedoho, Kecamatan Sooko
- c. Sebelah Selatan : Desa Masaran, Kecamatan Bendungan, Trenggalek
- d. Sebelah Barat : Desa Ngadirojo, Kecamatan Sooko

3. Visi dan Misi

a. Visi

Upaya dalam menyusun rencana pembangunan jangka menengah (RPJM) Desa Klepu yang dilakukan oleh lembaga- lembaga tingkat desa dan warga masyarakat serta pihak yang berkepentingan. RPJM desa yang

merupakan pedoman program desa untuk masa lima tahun yang merupakan harapan yang hendak dicapai seluruh masyarakat Desa Klepu.

Meskipun visi Desa Klepu secara normatif menjadi tanggung jawab Kepala Desa Klepu, namun dalam penyusunannya melibatkan segenap warga desa yang melalui proses cukup panjang dengan diskusi formal maupun informal. Visi ini semakin mendapatkan bentuk melalui rangkaian kegiatan musyawarah untuk menyusun RPJM Desa Klepu yang merupakan harapan serta do'a agar mendekatkan dengan kenyataan yang ada di Desa Klepu. Kenyataan tersebut merupakan potensi, permasalahan, serta hambatan yang ada di Desa Klepu yang ada pada saat ini dan masa depan.

Bersama dengan penetapan RPJM Desa Klepu Kecamatan Sooko maka dirumuskan dan ditetapkan visi Desa Klepu yaitu: “Desa Klepu yang Manunggal Terdepan, Damai Sejahtera demi Terwujudnya Rahayuning Bumi Reog.” Visi ini merupakan harapan yang akan dituju di masa mendatang oleh segenap warga masyarakat Desa Klepu. Dengan visi tersebut diharapkan warga masyarakat Desa Klepu dapat manunggal yang mengandung makna bersatu dan terdepan dalam mencapai kedamaian dan kesejahteraan masyarakat, melalui inovasi- inovasi pembangunan di bidang pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, *home industry*, ketrampilan dan seni budaya yang ditopang oleh toleransi dan penghayatan terhadap nilai- nilai keagamaan yang ada di Desa Klepu.

b. Misi

Hakekat dari misi Desa Klepu adalah merupakan turunan dari visi Desa Klepu. Turunan visi tersebut agar dapat mengikuti dan mengantisipasi setiap terjadinya perubahan situasi dan kondisi lingkungan di masa mendatang dari usaha mencapai visi yang telah ditetapkan.

Untuk mencapai visi yang telah ditetapkan tersebut maka Desa Klepu dengan mempertimbangkan potensi dan hambatan baik dari dalam maupun dari luar maka disusunlah misi Desa Klepu sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan dan mengembangkan kegiatan- kegiatan keagamaan untuk menambah keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Mewujudkan dan meningkatkan usaha kerukunan antar dan intern warga masyarakat yang disebabkan karena perbedaan agama, keyakinan, organisasi, kelompok dan lainnya dalam suasana saling menghargai dan menghormati.
- 3) Berusaha meningkatkan hasil pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan melalui intensifikasi dan ekstensifikasi bidang tersebut serta meningkatkan teknologinya. Serta optimalisasi ketika tahap awal, produksi dan pengolahan hasilnya.
- 4) Menumbuh kembangkan kelompok- kelompok yang ada di desa yang meliputi kelompok tani, kelompok ternak, kelompok perikanan,

kelompok arisan, kelompok pengairan dan koperasi yang ada di Desa Klepu.

- 5) Menumbuh kembangkan kelompok usaha kecil dan menengah melalui pelatihan ketrampilan dan pelatihan home industri.
- 6) Berupaya melestarikan lingkungan hidup melalui bermitra dengan kehutanan, perkebunan, lembaga masyarakat desa hutan, agar dimusim kemarau akan kebutuhan air minum dan untuk pertanian tidak mengalami kekurangan.
- 7) Membangun dan meningkatkan bidang pendidikan baik formal maupun informal yang mudah diikuti dan dinikmati oleh masyarakat.
- 8) Menata pemerintahan Desa Klepu yang kompak dapat mengikuti perubahan kebijakan pemerintah serta bertanggung jawab dalam mengemban amanat masyarakat Desa Klepu.
- 9) Dapat meningkatkan pelayanan masyarakat yang prima dimana masyarakat harus bisa lebih cepat terlayani dan memberikan solusi terbaik.

4. Pembagian Wilayah Desa Klepu

Pembagian wilayah di Desa Klepu Kecamatan Sooko mulai dari tingkat RT dan RW serta Dukuh adalah sebagai berikut:

- a. Dukuh Klepu : 5 RT dan 2 RW
- b. Dukuh Sambu : 5 RT dan 2 RW
- c. Dukuh Jogorejo : 8 RT dan 4 RW
- d. Dukuh Ngapak : 4 RT dan 2 RW

Jadi, Desa Klepu memiliki 4 Dukuh, 22 RT dan 19 RW.

5. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di balai desa Klepu Kecamatan Sooko adalah sebagai berikut:

- a. Tanah seluas 781,867 Ha
- b. 1 Ruang Kepala Desa
- c. 1 Ruang Sekretaris Desa
- d. 1 Ruang Perangkat Desa
- e. 1 Ruang pertemuan
- f. 1 Gedung serba guna
- g. 2 Komputer
- h. 1 Televisi
- i. 4 Almari
- j. 8 Meja
- k. 15 Kursi

1. 1 Toilet

B. Data Khusus

1. Data tentang kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Kondisi sosial keagamaan yang baik atau tidak baik dipengaruhi oleh faktor kurangnya toleransi antar umat beragama. Hidup dalam lingkungan masyarakat yang memiliki banyak keyakinan sangat dibutuhkan sekali adanya toleransi antar umat beragama. Jika dalam sebuah lingkungan masyarakat yang tinggal dalam lingkungan tersebut memiliki sifat egois maka tidak akan tercipta kerukunan antar umat.

Membangun kehidupan yang rukun antar umat beragama merupakan perintah yang harus dilaksanakan. Menghormati cara ibadah orang lain serta tidak menghina bahkan tidak melecehkan. Dalam hidup bermasyarakat akan ada pentingnya hidup berdampingan antar pemeluk agama serta rukun dan damai, serta kita harus saling menghargai perbedaan dalam lingkungan kita.

Adapun kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu adalah sebagaimana yang diungkapkan Bapak Partomo selaku Kepala Desa (Islam) berikut ini:

“Kondisi sosial keagamaan di Desa Klepu terkhusus di dusun Sambi setelah saya amati semakin baik dan rukun. Keduanya sama- sama kuat iman, jadi untuk sekarang selalu berfikir gimana caranya untuk menjalin kehidupan yang baik. Meskipun begitu tidak berarti di Desa Klepu tidak pernah terjadi kesenjangan sosial. Yang namanya hidup

berdampingan pastilah ada permasalahan antara kedua belah pihak. Tetapi bersyukur karena masalah- masalah tersebut bisa diselesaikan dan tidak berkepanjangan. Karna di Desa Klepu sendiri saya rasa terdapat potensi kerukunan seperti halnya kearifan lokal, peran ganda para tokoh agama di berbagai lembaga sosial, dan juga yang pasti mendapat dukungan politis dari pemerintah.”

Masalah bisa muncul pada masyarakat di manapun mereka berada. Apalagi di dalam tatanan masyarakat majemuk. Sangat rawan sekali bagi mereka timbul masalah. Karena di dalam masyarakat majemuk masalah kecilpun bisa menjadi masalah besar dan yang pasti berdampak pada masyarakat luas.

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Darto selaku Kepala Dusun Sambi (Katolik) sebagai berikut:

“Kondisi sosial keagamaan menurut tatanan masyarakat baik- baik saja, tidak ada masalah secara umum dan sosial kemasyarakatan saling menghormati. Begitu juga menurut tatanan keagamaan, warga saling memahami satu sama lain dan tidak memaksakan kehendak secara umum masyarakat melakukan segala sesuatu secara suka rela dengan kegembiraan masing- masing. Adapun masalah itu cuma masalah yang ditimbulkan dari pihak- pihak tertentu yang terlalu fanatik saja.”

Begitu pula seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Sugito yang merupakan bapak Kepala Dusun Klepu (Katolik):

“Meskipun di dusun Klepu ini didominasi oleh warga Katolik daripada Islam, tetapi dalam hal kemasyarakatan maupun keagamaan di sini sudah baik. Warga semua rukun tidak bermusuhan, saling menghormati, dan dalam kesehariannya saling membantu jika ada yang membutuhkan dan juga gotong royong tetap berlaku di sini. Pernah terjadi masalah itu dulu ketika genduri, warga Islam tidak mau makan sajiannya warga Katolik dan menyingkirkannya dengan tangan kiri. Hal itu dirasa melecehkan warga Katolik, sehingga pada acara-acara selanjutnya terdapat beberapa warga Katolik yang tidak

menghadiri undangan warga Islam. Berangkat dari situ, untuk acara-acara selanjutnya, warga Islam memberikan penjelasan kepada warga Katolik. Dan untuk acara selanjutnya sudah bisa berjalan dengan saling mengunjungi kecuali bagi umat Islam yang fanatik. Tapi itu bukan jadi masalah lagi bagi warga Katolik.”

Di lingkungan majemuk sudah seharusnya terdapat tradisi sosial keagamaan yang dijadikan sebagai media komunikasi yang efektif. Hal ini ditandai dengan adanya intensitas komunikasi antar anggota masyarakat dengan mengungkap nilai-nilai kebersamaan, kerukunan dan saling menghargai perasaan tanpa memandang perbedaan agama dan keyakinan. Kehangatan adanya *silaturrahim* di tengah keberagaman dan perbedaan keyakinan merupakan modal awal bagi terciptanya keharmonisan antar umat beragama dan aliran kepercayaan.

Di Desa Klepu terdapat tradisi sosial keagamaan sebagaimana yang diungkapkan Ibu Umaya selaku Penyuluh agama Kecamatan Sooko yang berdomisili di Desa Klepu, Beliau menjelaskan bahwa:

“Kondisi sosial keagamaan di Desa Klepu alhamdulillah baik-baik saja. Tidak pernah terjadi konflik yang serius seperti di daerah-daerah di luar Jawa. Sekalipun ada masalah hanya masalah kecil. Jadi secara umum baik dan rukun. Bahkan tiap lebaran ini yang paling kelihatan toleransi antar umat beragama sangat baik. Terkait potensi kerukunan di sini sudah pasti ada seperti peran ganda para tokoh agama, ajaran agama dan kegiatan keagamaan yang kaya akan nilai dan pesan kerukunan, serta adanya saling ketergantungan semua warga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.”

Ditambah lagi dengan penjelasan dari Romo Bowo selaku Tokoh Agama Katolik di Desa Klepu, Beliau menjelaskan bahwa:

“Saya sebagai Romo, saya berusaha bersifat Nasionalis jadi berusaha berbaur dan merangkul semua kalangan, jadi saya mulai sendiri dari diri saya untuk menjunjung tinggi kebersamaan. Selain itu selalu ada pembinaan untuk umat Katolik setiap ada kegiatan di Gereja supaya mereka menjunjung *katresnan* dengan selalu menjalin persaudaraan kepada semua warga. Terdapat tradisi sosial keagamaan di Desa Klepu yaitu saling berkunjung ketika perayaan Hari Besar Islam maupun Hari Besar Katolik. Ketika umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri kami juga berkunjung akan tetapi di hari kedua. Kami memberikan kebebasan kepada mereka di hari pertama untuk waktu sesama umat Islam. Kami semua dari umat Katolik selalu hadir. Begitu pula ketika kami sedang perayaan Hari Raya Natal, umat Islam juga berkunjung, Cuma beberapa orang saja yang tidak mau berkunjung, akan tetapi dari kami tidak mempermasalahkan itu, dari kami tetap berkunjung ke rumah mereka. Begitu pula saya mengajarkan kepada umat Katolik untuk tetap berkunjung dan mempererat persaudaraan.

Hal ini terlihat pada hasil observasi yang dilakukan peneliti, yang memperlihatkan para warga Islam mengunjungi warga Katolik yang sedang merayakan Hari Raya Natal tahun 2016. Secara umum warga Islam berkunjung, hanya terdapat beberapa saja yang tidak berkunjung dan setelah peneliti bertanya- tanya ternyata yang tidak berkunjung hanya mereka- mereka yang terlalu fanatik saja. Di sana peneliti melihat warga Islam dan warga Katolik begitu akrab. Mereka saling berjabat tangan, bercakap- cakap dan menikmati hidangan atau kue yang dihidangkan oleh warga Katolik.

Dari hasil wawancara Bapak Kepala Desa, Kepala Dusun Sambi Kepala Dusun Klepu, Penyuluh Agama dan Tokoh Agama Katolik di atas menunjukkan bahwasanya kondisi sosial keagamaan di Desa Klepu sudah baik, warga hidup rukun dengan saling membantu dan tolong menolong.

Meskipun terjadi kesenjangan, itu hanya terjadi dari pihak- pihak tertentu saja dan tidak berkepanjangan.

Ketika hidup berdampingan dengan warga yang berlainan agama, haruslah berhati- hati dalam berucap, berbuat dan berinteraksi antar warga. Tidak boleh ada paksaan dalam hal apapun itu, begitu juga pemaksaan kehendak untuk pindah agama. Seorang muslim wajib mengajak orang lain untuk masuk dan mengikuti ajaran Islam, akan tetapi tidak boleh dipaksakan. Kewajiban seorang muslim hanyalah mengajak. Hanya saja, bersedia atau tidaknya orang yang diajak tersebut akan menjadi tanggung jawabnya sendiri. Begitu juga dengan agama Kristen. Agama Kristen memandang program konversi merupakan tugas suci bagi mereka. Mengabarkan injil kepada masyarakat sekalipun yang telah beragama dianggap sebagai kewajiban yang mulia.

Terkait kristenisasi, Bapak Darto Kepala Dusun Sambi (Katolik) menjelaskan sebagai berikut:

“Kristenisasi tidak ada dan tidak pernah terbesit dari hati untuk melakukan hal tersebut. Mereka melakukan segala sesuatu meskipun pindah agama itu suka rela dan sesuai dengan kebahagiaan masing- masing. Di Klepu terdapat warga yang berpindah Katolik begitu pula sebaliknya terdapat yang pindah Islam. Tidak ada misi semacam itu dari pihak Katolik.”

Berdasarkan hasil wawancara dari Bapak Kepala Dusun Sambi di atas bisa kita pahami bahwa di Desa Klepu tidak terdapat Kristenisasi ataupun misi

Kristenisasi. Hal ini diperkuat lagi dengan penjelasan Bapak Gimin Dewan Gereja di Desa Klepu:

“Di Gereja itu ada yang namanya lumbung padi, jadi semua warga setiap tahun dua kali memberikan hasil panen berupa apapun ke gereja. Ini fungsinya adalah untuk mengurangi kekurangan pangan dan untuk semua warga baik Katolik maupun agama lainnya. Karena di dalam Gereja itu terdapat yang namanya organisasi sosial yang pusatnya berada di Surabaya. Jadi Klepu- Madiun- Surabaya. Selain itu juga ada yang namanya Kolekta yaitu kotak amal yang diisi setiap jemaat melakukan ibadat dan kegiatan di Gereja. Ini fungsinya untuk pengembangan gereja dan disetorkan ke Madiun. Intinya kami punya pedoman cinta kasih sesama manusia tanpa membedakan agama lain. Dana dan pangan tersebut kami alokasikan ke warga yang membutuhkan, misal pembangunan rumah, pembangunan jalan, bakti sosial yang terakhir kami lakukan di Suru, dan membantu korban bencana seperti di Banaran dan di Setumbal Jurug. Tidak ada maksud lain, ya itu tadi kami Cuma menjalankan ajaran kami yaitu cinta kasih sesama manusia.”

Penjelasan- penjelasan di atas menunjukkan bahwa benar- benar tidak ada kristenisasi di Desa Klepu. Akan tetapi dari peneliti sendiri pernah menjumpai ketika lebaran di Desa Suru dimana itu menjadi lokasi mereka Bakti Sosial , ketika lebaran di sana terdapat acara Reog dan banyak sekali partisipasi dari warga sekitar sana. Setelah peneliti mencari tahu kepada warga setempat ternyata yang mengadakan kegiatan tersebut adalah Romo tapi tidak dari Klepu. Dan motifnya mereka adalah memberikan hiburan, memberikan bantuan uang sekitar 2 juta perKK dan juga bantuan lainnya asalkan mereka mau pindah agama Kristen Katolik. Terdapat laporan juga bahwa sudah ada beberapa KK yang mau pindah agama karna memang pada saat itu di Klepu dilanda kekeringan. Mengetahui hal tersebut peneliti langsung memberikan

informasi kepada teman di Ponorogo, dan akhirnya mereka mengumpulkan dana dan segera memberikan bantuan berupa pangan dan juga membuatkan sumur di desa Suru tersebut. Akhirnya sedikit banyak yang dapat terselamatkan dari motif kristenisasi tersebut. Dan dari penjelasan dari Bapak Kepala Dusun dan Dewan Gereja di atas berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Bapak Partomo Kepala Desa Klepu (Islam) sebagai berikut:

“Tentang kristenisasi, dulu kala ketika Katolik masuk Klepu pada tahun 1968 terdapat kristenisasi. Sebagai missionarisnya adalah *Romo Silvanu Ponticelly* yang pada saat itu bertepatan dengan adanya GESTAPU, pada saat itu terjadi penyerangan antar Klepu dan Trenggalek. Pada saat itu masyarakat Desa Klepu mencari perlindungan kepada umat Kristen yang mana Islam pada saat itu terjadi perpecahan dan saling menyerang. Memang pada awalnya seluruh masyarakat Klepu beragama Islam. Seiring berjalannya waktu bapak Sumakun (Kepala Desa) berpindah keyakinan dari Islam menjadi Katolik dan secara tidak langsung hal tersebut berpengaruh terhadap warga Klepu. Akan tetapi sekarang sudah fifti- fifti. Mungkin kalaupun ada itu didominasi dari perkawinan. Karena terdapat sekitar 10 lebih data yang menunjukkan perkawinan lain agama. Dan kebanyakan yang laki- laki yang Katolik, dan setelah menikah yang perempuan pindah agama, dan itu sudah pasti kalau keturunannya juga ikut agama orang tuanya. Karena rata- rata warga Katolik itu kuat aqidahnya. Dan untuk warga Klepu sendiri didominasi umat Islam dengan selisih sekitar 3%.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kepala Desa di atas menunjukkan bahwasanya di Desa Klepu kristenisasi itu fifti- fifti dan kalaupun ada itu didominasi lewat perkawinan beda agama. Adapun hal- hal lain yang menyebabkan perpindahan keyakinan adalah krisis individu dimana persoalan hidup kerap membuat seseorang mempertanyakan agama yang dianut dan Tuhan yang dipuja. Selain itu terdapat juga faktor ekonomi dan

lingkungan sosial. Dimana faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab seseorang atau kelompok warga ingin beralih menjadi pemeluk Kristen, baik pada masa lalu maupun belakangan. Kristen memang memiliki unit ekonomi mantap yang memungkinkan untuk dimanfaatkan umatnya bahkan umat lain untuk meningkatkan ekonominya. ada satu hal lagi yang menyebabkan warga pindah keyakinan, yaitu lemahnya pengetahuan agama yang mereka anut.

Hal senada juga dijelaskan oleh Mbah Sarji (Katolik), warga RT 02 RW 01 Dusun Sambi, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Dhateng agama Katolik niku gadhah pedoman “nresnani padhane urip podho karo nresnani awak dhewe.” Dadose sing dados pedoman pokok niku “katresnan.” Bidhal saking niku kami gadhah adat persembahan ingkang dilaksanakne setunggal tahun kaping kalih. Kito ngumpulake hasil panen dateng gereja. Lan hasil sumbangan meniko dikumpulaken dateng gerja sebagai dana sosial. Dana maupun pangan niku digunaaken damel nulung sedanten warga baik niku Islam maupun Katolik ingkang mbetahaken. Terahir niko sekitar 6 bulanan wonten tyang Islam (Mbah Mesinem) kalian yogane nyuwun bantuan saking Bupati supaos didamelne griyotapi dengan laporan rubuh padahal asline omahe niku ualit mpun mboten layak, sakwise disurvey ternyata mboten wonten omah roboh akhire mboten tamtu dibantu soale survey niku namung tangklet tetanggine. Ngertos niku, akhire yogane mbah Mesinem nyuwun bantuan dateng Romo Bowo. Romo Bowo langsung maringi bantuan lan damel pendiriane niku dibatu sedaten warga RT mriku. Menawi kristenisasi niku, sedanten agama niku pengen unggul saking sedantene, nggeh aqidah,e nggeh penganute. Semanten ugi agama Katolik. Menawi saking bantuan niku trus tiyange pindah agama, sing paling penting saking pihak Katolik mboten natos mekso, berarti saking atine pyambak- piyambak. Inggang pasti niku wau Romo Bowo niku Nasionalis, selalu mbantu sedanten warga, pembangunan desa nopo nggeh dibantu.”

Dari penjelasan Mbah Sarji di atas menunjukkan bahwasanya memang terdapat kristenisasi di Desa Klepu sekalipun itu tidak ada pemaksaan

terhadap warga. Hal ini diperkuat lagi dengan penjelasan Bapak Mustaqim selaku Tokoh Agama Islam di Desa Klepu, Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau berbicara masalah agama di Desa Klepu yang terpaku di dalam pikiran adalah semacam persaingan agama. Di mana kita sebagai orang Islam wajib mengajak orang lain masuk agama kita tapi dengan catatan tidak memaksa. Kita memberi tahu ajaran agama kita lewat dakwah, majlis ta’lim dan lainnya. Ketika mereka mengikuti atau tidaknya itu terserah mereka. Dan walaupun di sini terdapat muallaf itu semata-mata karena suka rela bukan merupakan paksaan dari kami, karena kami tidak pernah memaksa siapapun untuk masuk agama Islam. Begitu pula dengan agama Katolik, mereka punya perintah juga untuk mengembangkan agamanya dengan mengajak warga untuk belajar kitab injil. Kalau untuk kristenisasi sendiri saya rasa masih tetap ada, akan tetapi sifatnya terselubung. Bisa lewat perkawinan, bantuan pangan, ataupun bantuan lainnya. Kalau dari kami, kami mengadakan perkumpulan semua ta’mir masjid yang ada di Klepu, setiap selapan sekali kami berkumpul guna membahas masalah- masalah yang ada di sekitar dan memberikan solusi, selain itu kami juga mengadakan penguatan aqidah kepada warga, terkhusus bagi warga yang baru masuk Islam. Dengan memberinya zakat, benih jeruk, hewan ternak ataupun lainnya. Itu semata- mata untuk penguatan aqidah dengan memberinya materi zakat, sedekah, dan lainnya lewat praktek seperti itu.”

Hasil wawancara dengan Bapak Mustaqim tersebut menunjukkan pula bahwa di Desa Klepu terdapat persaingan agama dan masih terdapat kristenisasi sekalipun terselubung. Dan dari pernyataan- pernyataan di atas bisa kita pahami bahwa mengakui realitas perbedaan dan hak seseorang untuk berbeda, sama sekali tidak berarti syari’at dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah.

2. Data tentang peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Pentingnya keterlibatan para Tokoh Masyarakat baik Tokoh Formal seperti Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT, Penyuluh Agama dengan Tokoh Informal seperti Tokoh Agama, Karang Taruna, Remaja Masjid, OMK, Dewan Gereja, dan lainnya adalah sangat strategis dalam upaya mengembangkan ketahanan masyarakat lokal, yang masing- masing mereka memiliki peran yang berbeda. Adapun beberapa hal yang membutuhkan peran mereka dalam rangka terwujudnya toleransi antar umat beragama yaitu peran tokoh masyarakat dalam memuliakan manusia, mengakomodasi perbedaan manusia, keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir atau menghukum kesesatan orang sesat, dan menegakkan keadilan.

Berikut merupakan peran Kepala Desa dalam membangun toleransi sntar umat beragama yang disampaikan oleh Bapak Partomo selaku Kepala Desa Klepu:

“Peran saya sudah pasti berpatokan pada kondisi di Klepu. Dalam memuliakan manusia, kami selalu memantau gimana kondisi semua warga di kesehariannya, karna itu udah menjadi tanggung jawab kami. Selalu kami mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan, musyawarah, tatap muka dan kerjasama sosial. Selalu kami adakan pertemuan semua tokoh masyarakat setiap selapan hari sekali guna bermusyawarah terkait masalah- malasah ataupun kondisi yang ada di Klepu.”

Selain peran dalam memuliakan manusia, Kepala Desa juga berperan dalam mengakomodasi perbedaan manusia sebagaimana yang Beliau jelaskan berikut:

“Peran kami dalam mengakomodasi perbedaan adalah kami selalu mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan Konstitusi dalam Tertib Hukum bersama dan juga memfungsikan pranata lokal seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama. Jadi, semua warga tanpa kecuali harus berpartisipasi dalam mengagungkan tradisi dan norma yang berlaku tanpa kecuali sehingga tidak ada perbedaan di antara mereka.”

Selain itu, Bapak Partomo juga menjelaskan peran Beliau dalam menumbuhkan keyakinan tidak megadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, sebagai berikut:

“Terkait kekafiran ataupun kesesatan, kami tidak pernah mencampuri urusan keagamaan masing- masing dalam artian kami melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para pemeluk agama dan tidak mencampuri urusan aqidah dan ibadah sesuatu agama. Kami mengatur, memantau kehidupan sosial mereka tidak pada aqidah mereka, akan tetapi jika muncul permasalahan yang tidak bisa diselesaikan dari kedua toloh agama, kami sebagai penengah.”

Sedangkan peran Kepala Desa dalam menegakkan keadilan adalah sebagaimana penjelasan Bapak Partomo berikut:

“Dalam menegakkan keadilan, setiap penyelenggaraan kegiatan apapun yang dilaksanakan panitia harus adil dan imbang jumlahnya antara Muslim dan non-Muslim. contoh: Islam 4 berarti panitia yang Katolik juga harus 4. Selain itu kami memberikan dana APBD yang adil dan bertindak sebagai fasilitator dalam melayani kepentingan-kepentingan keagamaan bagi komunitas-komunitas agama baik itu Islam maupun Katolik, dan sudah pasti saya mengajak para perangkat desa lainnya untuk memberi contoh yang baik dalam hal toleransi, misal dengan saling berkunjung di Hari Raya, menghadiri undangan kegiatan dari warga Islam dan begitupun sebaliknya.”

Berbagai kegiatanpun dilaksanakan dalam rangka membangun toleransi warganya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Bayu (Islam) seorang warga yang berasal dari dusun Sambi:

“Kegiatan- kegiatan yang diadakan desa yang sifatnya untuk semua umat beragama diantaranya adalah peringatan HUT RI se-Desa Klepu, pelaksanaan pembangunan dalam rangka dana desa, bersih desa, dan juga masih banyak lainnya. Dan pada kenyataannya dalam kegiatan-kegiatan tersebut semua warga baik Muslim maupun non-Muslim semua menunjukkan partisipasinya.”

Dari penjelasan Bapak Kepala Desa di atas bisa kita pahami bahwa perannya Beliau dalam memuliakan manusia adalah memantau warganya dan juga mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan, musyawarah, tatap muka dan kerjasama sosial. Peran dalam mengakomodasi perbedaan adalah mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan Konstitusi dalam Tertib Hukum bersama dan memfungsikan pranata lokal seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama. Sedang peran beliau dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah Beliau bersama perangkat desa lainnya berusaha melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para pemeluk agama dan tidak mencampuri urusan aqidah dan ibadah sesuatu agama. Sedangkan peran Beliau dalam keadilan adalah menghimbau supaya setiap mengadakan kegiatan supaya jumlah panitia sama antara panitia

Muslim dan nonMuslim, memberikan dana APBD yang adil dan bertindak sebagai fasilitator dan dinamisator dalam melayani kepentingan-kepentingan keagamaan bagi komunitas-komunitas agama baik itu Islam maupun Katolik, serta mengajak semua perangkat desa untuk menjadi contoh yang baik dalam hal toleransi, misal berkunjung di hari raya dan memenuhi undangan kedua belah pihak agama. Berbeda lagi dengan peran Bapak Darto selaku Kepala Dusun Sambi, berikut penjelasannya:

“Peran kami dalam memuliakan manusia lebih dengan mengembangkan sistem komunikasi masyarakat, di antaranya adalah mengadakan pertemuan RT, RW, BPD, dan semua Kepala Dusun se-Desa Klepu guna musyawarah bersama. Apalagi setiap mau ada kegiatan, sangat kami butuhkan partisipasi semua warga tanpa perbedaan sedikitpun dari mereka.”

Di atas jelaslah peran Kepala Dusun dalam memuliakan manusia, berbeda lagi dengan peran Beliau dalam mengakomodasi perbedaan, sebagaimana yang Bapak Darto jelaskan berikut:

“Peran kami dalam mengakomodasi perbedaan yaitu memberdayakan kelompok tani, karang taruna dan kelompok seni budaya yaitu tari reyog jaranan campur sari karena setiap even-even tertentu pasti ditampilkan dan menjadi tontonan semua warga, pesertanya juga dari Muslim dan non-Muslim. Dan partisipasi luar biasa ini lebih kepada kelompok seni budaya. Secara keseluruhan dusun- dusun di Desa Klepu semua terdapat kelompok- kelompok organisasi maupun kegiatan bersama antar umat Muslim dan non-Muslim.”

P O N O R O G O

Selain mengakomodasi perbedaan, Beliau juga berperan dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, yaitu sesuai dengan penjelasan Beliau berikut:

“Adapun peran kami terkait kekafiran dan kesesatan adalah mengembangkan solidaritas sosial dan persaudaraan sejati lintas kelompok yang berbeda dalam keseharian tanpa membedakan satu sama lain dalam setiap kegiatan.”

Sedangkan peran Kepala usun dalam menegakkan keadilan adalah sebagai berikut:

“Sedangkan peran kami dalam keadilan adalah kami selalu menghimbau pendatang ataupun mahasiswa KKN dari kampus manapun dan dari basic apapun supaya mengikuti yang ada di sini dan jangan sampai menimbulkan masalah antar golongan. Intinya kami selalu mengadakan kegiatan yang sifatnya bersama-sama demi terciptanya keadilan dan mempererat kebersamaan antar umat Islam dan umat Katolik.”

Dari penjelasan Bapak Darto bisa dipahami bahwa secara keseluruhan semua Kepala Dusun di Desa Klepu mempunyai peran yang sama dalam membangun toleransi antar umat beragama. Yaitu peran mereka dalam memuliakan manusia dengan mengembangkan sistem komunikasi masyarakat, di antaranya adalah mengadakan pertemuan RT, RW, BPD, dan semua Kepala Dusun se-Desa Klepu. Dalam mengakomodasi perbedaan, mereka memberdayakan kelompok tani, karang taruna dan kelompok seni budaya yaitu tari reyog jaranan campur sari. Dalam keyakinan tidak menghukum kekafiran orang kafir dan tidak menghukum kesesatan orang sesat, mereka mengembangkan solidaritas

sosial dan persaudaraan sejati lintas kelompok yang berbeda dalam keseharian tanpa membedakan satu sama lain dalam setiap kegiatan. Sedang peran mereka dalam menegakkan keadilan adalah selalu menghimbau pendatang ataupun mahasiswa KKN dari kampus manapun dan dari basic apapun supaya mengikuti yang ada di sini dan jangan sampai menimbulkan masalah antar golongan dan selalu mengadakan kegiatan yang sifatnya bersama- sama.

Seperti yang dilihat oleh peneliti ketika melakukan observasi. Peneliti melihat kelompok seni tari reyog jaranan campur sari dalam gebyakan terakhir sebelum puasa di depan rumah Bapak Darto. Peneliti melihat wajah ceria para pemain maupun penonton dan sama sekali tidak ada pertikaian di antara mereka pada saat itu, padahal dengan latar belakang agama yang berbeda, mereka bisa berbaur dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran Kepala Dusun dalam membangun toleransi antar umat sudah berjalan dengan baik.

Beda lagi dengan peran Penyuluh Agama Islam, sebagaimana yang dijelaskan Ibu Umayya Penyuluh Agama Kecamatan Sooko:

“Di desa Klepu yang menjadi penyuluh agama itu ada dua, satunya saya sendiri satunya saudara Sidohari. Jadi kami bekerja sama dalam menjalankan program. Peran penyuluh agama dalam memuliakan manusia adalah memberikan bimbingan, binaan, dan arahan kepada masyarakat terkhusus bagi umat Muslim untuk menjaga kerukunan antar umat beragama, bisa melalui berbagai majelis, baik forum terbuka bagi semua warga maupun forum tertutup yang dikhususkan buat warga Muslim saja.”

Mengenai perannya Penyuluh Agama Islam dalam mengakomodasi perbedaan, sudah dijelaskan Ibu Umaya berikut ini:

“Dalam mengakomodasi perbedaan, kami menjembatani komunikasi tokoh antar umat beragama, selain itu kita juga gabung sama MUI setiap 3 bulan sekali mengikuti pertemuan bersama Muspika dan tokoh masyarakat. Terkait kegiatan untuk kedua agama ada sendiri FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Tingkat Kabupaten.”

Selain itu, terdapat peran Penyuluh Agama Islam dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, yaitu sesuai dengan penjelasan Ibu Umaya berikut:

“Dalam menumbuhkan keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, kami memberikan penyuluhan dan bimbingan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar tidak melakukan kegiatan yang mendatangkan aib dan cela bagi diri, keluarga dan masyarakat lain. Dan penyuluhan ini kami adakan untuk semua warga, tidak hanya warga Muslim saja.”

Ibu Umaya juga menjelaskan peran Penyuluh Agama Islam dalam menegakkan keadilan sebagai berikut:

“Sedang dalam menegakkan keadilan, kami mengawal isu- isu yang berhubungan antar umat beragama dan mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antar pemimpin agama, organisasi-organisasi keagamaan dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan umat beragama.”

Dari hasil wawancara di atas, bisa dipahami bahwa Penyuluh Agama juga berperan dalam memuliakan manusia di Desa Klepu, yaitu memberikan bimbingan, binaan, dan arahan kepada masyarakat terkhusus bagi umat Muslim untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Peran

dalam mengakomodasi perbedaan adalah menjembatani komunikasi tokoh antar umat beragama. Peran dalam keyakinan keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah memberikan penyuluhan dan bimbingan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar tidak melakukan kegiatan yang mendatangkan aib dan cela bagi diri, keluarga dan masyarakat lain. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah mengawal isu-isu yang berhubungan antar umat beragama dan mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antar pemimpin agama, organisasi-organisasi keagamaan dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan umat beragama.

Beda tokoh beda pula perannya, begitu pula dengan peran Ketua RT. Berikut penjelasan dari Bapak Karni (Islam) Ketua RT 02 RW 01

Dusun Klepu:

“Sebagai Ketua RT dalam memuliakan manusia, kami selalu mengawasi warga kami dan mendukung kegiatan yang ada di lingkungan kami, baik itu kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial kemasyarakatan.”

Dalam mengakomodasi perbedaan, Ketua RT juga berperan, sebagaimana penjelasan Bapak Karni berikut:

“Dalam mengakomodasi perbedaan, kami mendekatkan jarak sosial warga dengan aktivitas- aktivitas asosiasional berupa kerja bakti, arisan lingkungan, dan menegakkan silaturahmi antar warga. Dari kegiatan- kegiatan ini nampak sekali tiada perbedaan dari mereka ketika mereka sedang berkumpul.”

Begitu juga dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, Ketua RT juga berperan sebagai berikut:

“Dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, kami selalu mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian masalah warga terutama yang terkait dengan keagamaan, musyawarah kami laksanakan dengan warga secara baik- baik, baru kalau tidak bisa kami naikkan kepada Kepala Dusun untuk dimusyawarahkan bersama ketua RT lainnya.”

Dalam menegakkan keadilanpun, peran Ketua RT juga sangat dibutuhkan, sebagaimana yang dijelaskan Bapak Karni berikut:

“Sedangkan peran kami dalam menegakkan keadilan adalah kami selalu membagi rata bantuan yang turun dari pemerintah kepada RT, misal sembako, BLT, bantuan kelompok tani dan lainnya. Selain itu, kami berusaha semaksimal mungkin mengayomi warga lingkungan dengan seadil- adilnya.”

Dari hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa peran Ketua RT dalam memuliakan manusia adalah mengawasi warga dan mendukung kegiatan yang ada di lingkungan. Dalam mengakomodasi perbedaan adalah mendekatkan jarak sosial warga dengan aktivitas- aktivitas asosiasional. Perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, selalu mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian masalah warga terutama yang terkait dengan keagamaan. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah selalu membagi rata bantuan yang turun dari pemerintah kepada RT, misal sembako, BLT, bantuan kelompok tani dan lainnya serta

berusaha semaksimal mungkin mengayomi warga lingkungan dengan seadil- adilnya.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa di dalam masyarakat selain tokoh formal juga kita jumpai yang namanya tokoh informal, seperti halnya tokoh agama, karang taruna, dan juga masih banyak lainnya. Di antaranya adalah peran tokoh agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Bapak Mustaqim berikut ini:

“Di sini kami perannya dalam memuliakan manusia yang pasti melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para jamaah dan mendorong umat beragama agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun, baik intern maupun antar umat beragama dengan memberikan bimbingan dan pengarahan kepada warga Muslim dalam hal kerohanian dan juga tidak lupa dalam *hablum minan nas*, dengan dakwah, majelis ta’lim, karena kalau tidak begitu warga akan mengalami krisis aqidah yang berdampak pada mereka dan keluarganya sehingga bisa saja mereka pindah agama semacam itu.”

Adapun peran Tokoh Agama Islam dalam mengakomodasi perbedaan manusia adalah sebagaimana yang dijelaskan Bapak Mustaqim berikut:

“Dalam mengakomodasi perbedaan, kami membangun hidup bersama yang rukun dan toleran dalam suasana persaudaraan lintas kelompok yang berbeda secara berkelanjutan melalui kegiatan sosial seperti halnya bantuan pada warga yang sakit maupun meninggal tanpa membedakan keyakinannya. Selain itu kami sering mengadakan dialog antar tokoh agama sehingga guna membahas permasalahan maupun kegiatan bersama.”

Berbeda lagi dengan perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, sebagaimana dijelaskan oleh Bapak Mustaqim berikut:

“Kami punya rutinan perkumpulan semua takmir masjid se-Desa Klepu yang di situ fungsinya kami sebagai motifator, pembimbing, pengarah, penengah, penanggung jawab dan penguat terhadap jamaah supaya tidak timbul menyalahgunaan dan penodaan, serta mengajarkan pada jamaah kami supaya tidak mencampuri urusan aqidah dan ibadah sesuatu agama.”

Sedangkan dalam menegakkan keadilan, peran Tokoh Agama Islam adalah sebagaimana penjelasan Bapak Mustaqim berikut:

“Kami menjaga hubungan baik dengan sering berdialog dengan Tokoh Agama Katolik, menyelesaikan permasalahan dan kesalahpahaman bersama- sama, bersedia menghadiri undangannya, dan yang pasti kami menjalin kesepakatan untuk masing- masing dari kami untuk selalu membina jamaat kami supaya tidak menimbulkan kerusakan dan aib yang menyebabkan perpecahan, selain itu kami memberikan bantuan sosial berupa bibit jeruk, cengkih, beras, benih lele, dan lainnya bagi siapa saja yang membutuhkan baik itu Muslim maupun nonMuslim.”

Dari penjelasan di atas, bisa kita pahami bahwa peran Tokoh Agama Islam sangat penting, dalam memuliakan manusia perannya adalah melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para jamaah dan mendorong umat beragama agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama. Peran dalam mengakomodasi perbedaan adalah membangun hidup bersama yang rukun dan toleran dalam suasana persaudaraan lintas kelompok yang berbeda secara

berkelanjutan dan mengadakan dialog antar tokoh agama sehingga guna membahas permasalahan maupun kegiatan bersama. Dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, perannya adalah mengadakan pertemuan rutin semua takmir masjid se-Desa Klepu yang di situ fungsinya sebagai motifator, pembimbing, pengarah, penengah, penanggung jawab dan penguat terhadap jamaah. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah menjaga hubungan baik dengan Tokoh Agama Katolik, menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan melakukan kesepakatan untuk membina jamaatnya masing-masing supaya tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan perpecahan.

Selain Tokoh Agama Islam dijumpai pula Tokoh Agama Katolik di Desa Klepu. Beliau juga berperan penuh dalam membangun toleransi antar umat beragama sebagaimana yang diungkapkan oleh Romo Bowo selaku Tokoh Agama Katolik:

“Perlu diketahui bahwa dalam memuliakan manusia, dalam keyakinan kami ada pedoman menjunjung kasih sayang semua umat bukan hanya yang beragama Katolik saja tapi seluruh umat, jadi kami selalu mengadakan pembinaan terhadap semua jemaat. Pembinaan kami berikan ketika kami selesai melakukan ibadah setiap hari Minggu, setiap peringatan hari besar, misal Novena Maria, Festival Lesung, peringatan ulang tahun Paroki, dan begitu juga ketika kebaktian maupun Misa.”

Dalam mengakomodasi perbedaan, perannya adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Romo Bowo berikut:

“Kami membangun kerjasama lintas kelompok yang berbeda dalam bidang pendidikan (pengajaran, pelatihan dan pembinaan formal maupun non-formal), ekonomi, sosial karitatif, sosial budaya dan politik.”

Adapun perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, adalah sebagaimana penjelasan Romo Bowo berikut:

“Kami memberikan pembinaan kerukunan dan di kalangan Katolik itu hanya mengenal satu sistem gereja dan tidak semua warganya boleh menafsirkan ajaran agama kecuali tokoh- tokoh atau forum tertentu yang memiliki otoritas khusus di bidangnya.”

Dan perannya dalam menegakkan keadilan tercantum dalam penjelasan Romo Bowo berikut:

“Di Gereja terdapat yang namanya Lumbung Padi, kami mendirikan semenjak tahun 2012. Jadi kami mengajarkan umat Katolik untuk menyumbangkan sebagian dari hasil panennya di gereja untuk kepentingan bersama. Jadi itu nanti kami berikan kepada siapa saja yang membutuhkan termasuk umat Muslim. Itu sebagai bukti toleransi dari kami. Selain itu kami selalu mengadakan dialog dengan Tokoh Agama Islam terkait keagamaan.”

Sebagaimana kita ketahui bahwa tokoh agama memiliki peran yang sangat penting dibandingkan dengan tokoh lainnya. Di Desa Klepu, Tokoh Agama Katolik dalam memuliakan agama yaitu mengadakan pembinaan terhadap semua jemaat dengan memberikan pedoman menjunjung kasih sayang seluruh umat. Perannya dalam mengakomodasi perbedaan adalah membangun kerjasama lintas kelompok yang berbeda dalam bidang pendidikan (pengajaran, pelatihan dan pembinaan formal

maupun non-formal), ekonomi, sosial karitatif, sosial budaya dan politik. Peran dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah memberikan pembinaan kerukunan dengan hanya mengenal satu sistem gereja dan tidak semua warganya boleh menafsirkan ajaran agama. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah mengembangkan Lumbung Padi dan membagikan hasilnya kepada semua warga yang membutuhkan, mengadakan dialog keagamaan dengan Tokoh Agama Islam.

Adapun tokoh informal yang mempunyai peran dalam membangun toleransi antar umat beragama adalah organisasi OMK atau kalau Islam biasa disebut Remaja Masjid. Adapun perannya dalam memuliakan manusia sebagaimana yang diungkapkan oleh Erfaroq Dwi Arganata:

“Kami punya rutinan pertemuan internal diskusi setiap malam Minggu dengan anggota OMK yang kurang lebih 50 orang guna menyiapkan segala sesuatunya untuk MISA dan juga pembinaan untuk kami sendiri dari Romo Bowo.”

Sedangkan perannya dalam mengakomodasi perbedaan, adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh saudara Erfaroq Dwi Arganata berikut:

“Setiap Minggu pagi setelah MISA, kami memberikan bimbingan kepada adik-adik biak (SD). Di situ kami memberikan pembinaan rohani bagi mereka dan mengajarkan anak biak gimana cara bertoleransi di masyarakat.”

Dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, perannya OMK adalah sebagaimana penjelasa Erfaroq berikut:

“Kami membagi tugas kepada pengurus OMK untuk menjadi penanggung jawab untuk mengawasi anak biak di lingkungan rumah masing- masing, supaya benar- benar tercipta toleransi sedari dini. Dan setiap malam Minggunya menyetorkan hasil pengawasannya ke forum diskusi guna melakukan evaluasi.”

Sedangkan perannya OMK dalam menegakkan keadilan, berikut dijelaskan saudara Erfaroq:

“Kami mengadakan pentas seni pemuda lintas agama dan juga kegiatan perlombaan dalam rangka ulang tahun Paroki. Dalam kegiatan ini, OMK Paroki bertindak selaku fasilitator yang menginisiasi, sedangkan kepanitiaannya terdiri dari perwakilan semua unsur Pemuda Lintas Agama di Desa Klepu.”

Dari hasil wawancara di atas jelas sekali peran OMK dalam membangun toleransi antar umat bergama, di antaranya yaitu dalam memuliakan manusia yaitu mengadakan pertemuan internal diskusi setiap malam Minggu dengan anggota OMK dan mengadakan pembinaan diri dari Romo. Perannya dalam mengakomodasi perbedaan adalah memberikan bimbingan kepada adik- adik biak (SD) setiap Minggu pagi setelah MISA. Perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah membagi tugas kepada pengurus OMK untuk menjadi penanggung jawab untuk mengawasi anak biak di lingkungan rumah masing- masing, supaya benar- benar tercipta toleransi sedari dini. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah mengadakan pentas seni pemuda lintas agama dan juga kegiatan perlombaan dalam rangka ulang tahun Paroki.

Tidak beda dengan peran Remaja Masjid yang ada di Desa Klepu, sebagaimana disampaikan oleh Sidohari selaku ketua Remaja Masjid di Desa Klepu:

“Dalam memuliakan manusia, kita selalu ada pertemuan seminggu sekali. Dan di situ kami mengadakan kegiatan seperti hadroh, pembinaan remaja terkait toleransi itu selalu kami sampaikan kepada mereka, baik itu dalam bentuk materi langsung ataupun lewat obrolan- obrolan ketika sedang latihan yang kadang kita pancing menuju arah situ jadi mereka kami pengaruhi secara psikologis, karena metode yang kita pakai adalah metode pendekatan.”

Adapun perannya Remaja Masjid dalam mengakomodasi perbedaan, diantaranya adalah sebagaimana yang disampaikan oleh Sidohari berikut ini:

“Kami membentuk relasi yang baik dengan pemeluk agama lain di Desa Klepu dan itu kami wujudkan alam keseharian maupun dalam kegiatan pemuda yang sifatnya bersamaan. Kami mengadakan futsal lintas pemuda yang diikuti pula oleh pemuda Katolik.”

Selain itu, Remaja Masjid juga berperan dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, sebagaimana yang dijelaskan oleh Sidohari berikut:

“Kami membuat remaja suka dengan kegiatan kami kemudian setelah itu kita merangkulnya, mengawal pola pikir mereka supaya tidak menimbulkan perpecahan. Karena yang namanya remaja kalau dibiarkan saja bisa bahaya. Tapi meskipun begitu kita tetep kolektif karena pertemuan selalu rutin, dan biarpun awalnya yang datang cuma itu- itu saja tapi pada akhirnya banyak juga yang minat ikut pertemuan ini.”

Adapun peran Remaja Masjid dalam menegakkan keadilan adalah sebagaimana penjelasan Sidohari berikut:

“Kami membantu semua ta’mir masjid di Desa Klepu ketika mengadakan kegiatan keagamaan dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan lintas pemuda yang diadakan OMK.”

Seperti yang dilihat oleh peneliti ketika observasi pada hari Sabtu pukul 14.30 di Masjid Nur Salamah. Di sana peneliti melihat anggota Remaja Masjid sedang bermusyawarah tentang rencana takziah di Rumahnya anak Bapak Kepala Dusun yang beragama Katolik. Setelah musyawarah selesai mereka latihan hadroh. Dari hasil wawancara tersebut di atas menunjukkan bahwa Remaja Masjid juga sangat berperan dalam membangun toleransi antar umat beragama.

Dalam memuliakan manusia, mereka pertemuan seminggu sekali guna memberikan pembinaan kepada remaja dan mengadakan kegiatan seperti hadroh. Dalam mengakomodasi perbedaan, peran mereka adalah membangun relasi yang baik dengan pemeluk agama lain dan mengadakan futsal lintas pemuda yang diikuti pula oleh pemuda Katolik. Perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah merangkul remajanya dengan mengadakan berbagai kegiatan sehingga remajanya suka dan ikut bergabung, setelah itu baru mereka memberikan pembinaan. Sedangkan dalam menegakkan keadilan peran mereka adalah membantu semua

ta'mir masjid di Desa Klepu ketika mengadakan kegiatan keagamaan dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan lintas pemuda yang diadakan OMK.

Tidak beda lagi dengan organisasi karang taruna di Desa Klepu, yang mana notabene didirikannya organisasi ini adalah untuk menampung semua remaja dari semua kalangan untuk aktif mengadakan kegiatan di masyarakat supaya terjalin kerukunan antar warga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Beni Atmoko selaku ketua Karang Taruna di Desa Klepu:

“Dalam memuliakan manusia, Karang taruna sini sekalipun tidak rutin, kita pengurus yang terdiri dari Islam dan Katolik biasanya mengadakan kegiatan umum seperti ronda malam dan kegiatan Agustusan dalam rangka memperingati HUT RI.”

Selain itu, peran Karang Taruna dalam mengakomodasi perbedaan adalah sebagaimana dijelaskan Beni Atmoko berikut:

“Kita selalu menjunjung kebersamaan dalam kegiatan apapun dengan tidak pernah membedakan satu sama lainnya, bahkan dalam kepanitiaan lombapun kami bercampur baur. Ketika ronda malam kita juga buat jadwalnya secara acak dalam artian warga Muslim tidak selalu bersamaan dengan warga Muslim pula, pasti kita campur.”

Adapun perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah sebagai berikut seperti yang diungkapkan oleh Beni Atmoko:

“Ketika kita mengadakan kegiatan- kegiatan tersebut masyarakat sangat antusias sekali mengikutinya baik dari umat Islam maupun Katolik. Pokoknya kalau pas kayak gini prinsipnya *lakum dinukum waliyadin*. Jadi meskipun peran kami sebatas itu, tetapi dari

kegiatan- kegiatan ini kami melihat mereka sangat rukun tanpa membedakan latar belakang agama mereka.”

Dalam menegakkan keadilan, peran Karang Taruna adalah sebagai berikut:

“Dan yang pasti dalam membentuk panitia selalu kita hitung sama dalam artian adil jumlahnya antara Islam dan Katolik biar tidak terjadi kesenjangan, karena itu sendiri merupakan pesan dari Bapak Kepala Desa.”

Dari hasil wawancara di atas bisa kita pahami bahwa Organisasi Karang Taruna juga menunjukkan perannya dalam memuliakan manusia yaitu mengadakan kegiatan umum seperti ronda malam dan kegiatan Agustusan dalam rangka memperingati HUT RI. Dalam mengakomodasi perbedaan adalah selalu menjunjung kebersamaan dalam kegiatan apapun dengan tidak pernah membedakan satu sama lainnya, bahkan dalam kepanitiaan lomba dan jawal rondapun dibuat campur baur. Adapun perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah menggunakan prinsip *lakum dinukum waliyadin* dalam setiap kegiatan. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah dalam membentuk kepanitiaan selalu dibuat adil supaya tidak timbul kesenjangan.

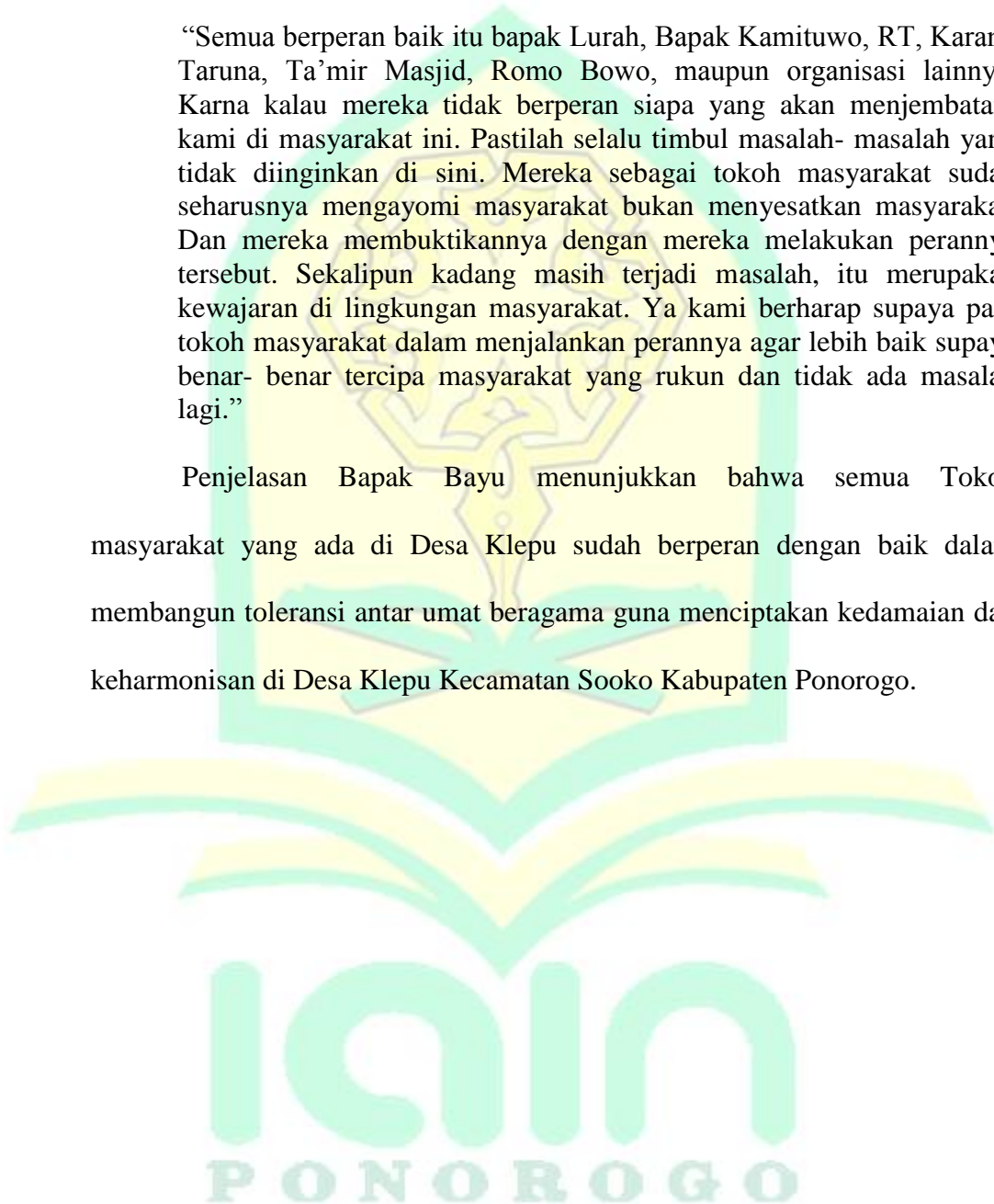
Setelah peneliti melakukan wawancara dengan para tokoh dan juga observasi di Desa Klepu, peneliti menemukan beberapa tokoh masyarakat. Di sana memang para tokoh masyarakat baik tokoh formal maupun informal mempunyai peran masing- masing dalam membangun

toleransi antar umat beragama, sebagaimana yang diungkapkan oleh

Bapak Bayu warga Dusun Sambi berikut ini:

“Semua berperan baik itu bapak Lurah, Bapak Kamituwo, RT, Karang Taruna, Ta'mir Masjid, Romo Bowo, maupun organisasi lainnya. Karna kalau mereka tidak berperan siapa yang akan menjembatani kami di masyarakat ini. Pastilah selalu timbul masalah- masalah yang tidak diinginkan di sini. Mereka sebagai tokoh masyarakat sudah seharusnya mengayomi masyarakat bukan menyesatkan masyarakat. Dan mereka membuktikannya dengan mereka melakukan perannya tersebut. Sekalipun kadang masih terjadi masalah, itu merupakan kewajaran di lingkungan masyarakat. Ya kami berharap supaya para tokoh masyarakat dalam menjalankan perannya agar lebih baik supaya benar- benar tercipta masyarakat yang rukun dan tidak ada masalah lagi.”

Penjelasan Bapak Bayu menunjukkan bahwa semua Tokoh masyarakat yang ada di Desa Klepu sudah berperan dengan baik dalam membangun toleransi antar umat beragama guna menciptakan kedamaian dan keharmonisan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Tentang Kondisi Sosial keagamaan Antar Umat Beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Kitab suci Al- Qur'an menyuruh muslim memperlakukan non-muslim dengan cara yang baik dan adil. Selain hak dan kewajiban ibadah, mereka sama dengan muslim dalam hal hak dan kewajiban yang berkenaan dengan kehidupan sosial dan sebagai warga negara. Di samping itu, keimanan Islam berusaha memperkuat hubungan antara muslim dengan non- muslim dengan mendorong muslim untuk mengunjungi mereka dan makan makanan mereka, yang menjadi kebiasaan para sahabat dekat.⁴⁷

Sedangkan menurut pandangan Dr. Tareq Matree, Direktur Hubungan Islam Kristen pada Dewan Gereja Dunia , tentang Nasrani dan pertemuannya dengan agama- agama, menyatakan bahwa Gereja memandang masalah- masalah kebersamaan antara agama haruslah dihormati dan saling bantu membantu. Gereja menghormati semua agama bagaikan menghormati seorang teman, saling menjaga keimanan masing- masing dalam menghadapi primordialisme (*Al Awlamah dan Al Kawkabah*).⁴⁸

⁴⁷ Muhammad Quthub, *Islam Agama Pembebas* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), 360.

⁴⁸ Ahmad Syafi'i Mufid ,” Studi dan Pengembangan Wawasan Kerukunan di Berbagai Negara Timur Tengah ,” *Harmoni*,”IV, (Juli-September, 2005), 63.

Kondisi sosial keagamaan di Desa Klepu berbeda dengan kondisi sosial keagamaan di desa- desa lain. Di Desa Klepu terdapat dua keyakinan (agama) yaitu agama Islam dan Katolik. Meskipun ada dua keyakinan yang berbeda, namun perbedaan ini tidak menjadikan konflik antar warga yang berlatar belakang keagamaan. Sekalipun pernah terjadi kesenjangan sosial, itu hanya terjadi dari pihak- pihak tertentu saja dan tidak berkepanjangan.

Hubungan sesama warga yang Muslim dan non-Muslim semakin baik dan rukun. Keduanya sama- sama kuat iman sehingga dari masing- masing dari kedua belah pihak tersebut selalu berfikir bagaimana caranya untuk menjalin kehidupan yang baik dengan sesama warga meskipun berbeda keyakinan. Selain itu di Desa Klepu sendiri memiliki potensi kerukunan di antaranya adalah kearifan lokal, peran ganda para tokoh agama di berbagai lembaga sosial, dan juga yang pasti mendapat dukungan politis dari pemerintah.⁴⁹ Selain itu, ajaran agama dan kegiatan- kegiatan keagamaan di Desa Klepu juga kaya akan nilai dan pesan kerukunan, serta adanya saling ketergantungan semua warga dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari.⁵⁰

Potensi kerukunan yang ada di Desa Klepu ini semakin mendukung kondisi sosial keagamaan warga. Antar warga sosial kemasyarakatannya terlihat baik- baik saja, tidak ada masalah secara umum. Begitu juga menurut tatanan keagamaan, warga saling memahami satu sama lain dan tidak memaksakan

⁴⁹Transkrip wawancara 01/W/13/04/2017

⁵⁰ Transkrip wawancara 03/W/15/04/2017

kehendak. Secara umum masyarakat melakukan segala sesuatu secara suka rela dengan kegembiraan masing- masing.⁵¹ Mereka hidup rukun, tidak bermusuhan, saling menghormati, saling membantu jika ada yang membutuhkan, dan gotong royong.⁵²

Problema fanatisme agama yang selalu saja menimbulkan ekses negatif, seharusnya tidak lagi diarahkan pada agama tertentu atau kelompok aliran tertentu, tetapi harus diarahkan kepada yang lebih tingginalagi yaitu fanatisme Kaetuhanan. Demikian pula persaudaraan, hendaknya harus dikembangkan pada konteks yang lebih luas, yaitu *al-Ikhwah al-Din* menuju *al-Ikhwah al-Basyariyah* yaitu persaudaraan antar sekalian umat manusia.⁵³

Di Desa Klepu persaudaraan antara warga Muslim dan non Muslim dilandaskan pada konsep *al-Ikhwah al-Basyariyah*. Dengan semangat *ukhuwah basyariah*, warga melihat dengan warga yang berbeda agama terutama sebagai sesama manusia, bukan apa agamanya, sukunya, bangsanya, golongannya, dan lainnya. Hal ini terwujud dengan mereka yang saling berkunjung ketika perayaan Hari Raya. Ketika umat Islam merayakan Hari Raya Idul Fitri, warga Katolik selalu berkunjung ke rumah mereka. Akan tetapi warga Katolik berkunjung dimulai pada hari kedua, karena mereka memberikan kesempatan pada hari pertama khusus untuk sesama Muslim. Begitu juga ketika warga Katolik

⁵¹ Transkrip wawancara 11/W/18/04/2017

⁵² Transkrip wawancara 04/W/15/04/2017

⁵³ Basuki, "Inklusivisme Faham Keagamaan Muslim-Kristiani di Desa Klepu," *Harmoni*, 26, (April- Juni, 2008), 21.

merayakan Hari Natal. Peneliti melihat ketika sedang observasi, di sana warga Muslim berbondong-bondong mengunjungi rumah mereka. Antara warga Muslim dan non Muslim terlihat harmonis sekali, terbukti dengan mereka saling berjabat tangan dan terlibat dalam percakapan yang wajar, dan juga warga Muslim memakan jajanan yang dihidangkan oleh warga Katolik. Hanya satu dua orang saja yang tidak mau berkunjung, itu dikarenakan mereka terlalu fanatik, tetapi meskipun mengetahui hal tersebut, semua warga Katolik tetap berkunjung ketika warga Muslim merayakan Hari Raya.⁵⁴ Selain perayaan Hari Raya, warga Desa Klepu juga saling mendatangi undangan hajatan seperti genduri dari tuan rumah dengan tidak memandang latar belakang agama mereka.⁵⁵

Agama Kristen memandang program konversi merupakan tugas suci bagi mereka. Mengabarkan injil kepada masyarakat sekalipun yang telah beragama dianggap sebagai kewajiban yang mulia.⁵⁶

Pada tahun 1968 agama Katolik masuk di Desa Klepu karena memang pada waktu itu terdapat kristenisasi dengan missionaris *Romo Silvanu Ponticelly*. Pada saat itu masyarakat Desa Klepu mencari perlindungan kepada umat Kristen yang mana Islam pada saat itu terjadi perpecahan dan saling menyerang. Dengan kejadian tersebut, yang awalnya warga Klepu semuanya Islam, mereka jadi pindah Katolik karena Kepala Desanya juga pindah keyakinan. Akan tetapi

⁵⁴ Transkrip wawancara 13/W/23/04/2017

⁵⁵ Transkrip wawancara 07/W/17/04/2017

⁵⁶ Ni Kadek Supri, "Upaya Penginjilan dan Faktor Penyebab Konversi Agama dari Hindu ke Kristen di Kabupaten Badung Bali," *Harmoni*, 1, (Januari – April, 2013), 76.

sekarang jumlah penduduknya antara Islam dan Katolik hanya selisih sekitar 3% dengan didominasi Islam.⁵⁷

Untuk sekarang, di Desa Klepu masih terdapat kristenisasi meskipun sifatnya terselubung. Karena bagaimanapun juga setiap agama sudah pasti ingin agamanya yang paling unggul. Terbukti bahwa Gereja selalu memberikan bantuan berupa dana, pangan, maupun tenaga melalui bakti sosial maupun bantuan cuma-cuma bagi semua warga yang membutuhkan termasuk warga Islam dan juga Desa. Karena dari gereja sendiri terdapat pengelolaan dana dari sumbangan para warga Katolik setiap setahun dua kali yang fungsinya digunakan sebagai dana sosial. Ketika setelah mendapatkan bantuan kemudian mereka pindah keyakinan itu bukan karena ada paksaan dari pihak Katolik, tapi karena keinginannya sendiri.⁵⁸ Selain itu banyak juga warga Katolik yang menikah dengan warga Islam yang pada akhirnya warga Islam pindah agama Katolik. Karena terdapat sekitar 10 lebih data yang menunjukkan perkawinan lain agama. Dan kebanyakan yang laki-laki yang Katolik, dan setelah menikah yang perempuan pindah agama, dan itu sudah pasti kalau keturunannya juga ikut agama orang tuanya. Karena rata-rata warga Katolik itu kuat aqidahnya.

Terkait aqidah, para tokoh agama di Desa Klepu berusaha mengembangkan ajaran agamanya kepada jamaahnya masing-masing. Hal ini terbukti dengan Tokoh Agama Islam yang selalu mengadakan dakwah, majelis

⁵⁷ Transkrip wawancara 01/W/13/04/2017

⁵⁸ Transkrip wawancara 10/W/18/04/2017

ta'lim, dan penguatan aqidah kepada para muallaf. Sekalipun terdapat muallaf di Desa Klepu, itu semata- mata suka rela tanpa ada paksaan.⁵⁹

Dari keterangan di atas dan dari bab- bab sebelumnya, peneliti dapat menganalisa bahwa Kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Ponorogo sosial kemasyarakatannya sudah dilandaskan pada *Ukhuwah basyariyah* yaitu berpedoman pada persaudaraan antar sekalian umat manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan masing- masing. Begitu juga menurut tatanan keagamaan, warga saling memahami satu sama lain dan tidak memaksakan kehendak sekalipun masih terdapat kristenisasi terselubung. Warga Muslim dan Katolik bisa berinteraksi sosial dalam keseharian, bisa berkomunikasi secara efektif dan bersedia membantu antar sesama warga tanpa memandang latar belakang agama yang dianut oleh warga yang membutuhkan.

B. Analisis Tentang Peran Tokoh Masyarakat dalam Membangun Toleransi Antar Umat Beragama di desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo

Peran sejumlah tokoh dalam relasi Muslim Kristiani bisa mengkontruksi perdamaian pada masyarakat. Keberadaan sejumlah tokoh masyarakat baik itu formal (ketua RT/RW, kepala Desa/Lurah, Camat, dan lain- lain) maupun informal (tokoh agama, tokoh adat, tokoh perempuan, tokoh pemuda, dan lainnya) menentukan sistem kepemimpinan yang damai. Adanya tokoh lintas

⁵⁹ Transkrip wawancara 16/W/17/04/2017

agama juga mampu untuk menyuarakan misi perdamaian, anti kekerasan dan perdamaian antar satu golongan dengan golongan lainnya.⁶⁰

Di Desa Klepu selain terdapat tokoh formal juga terdapat tokoh informal. Di antara tokoh formal yang ada adalah Kepala Desa, Kepala Dusun, Ketua RT dan Penyuluh Agama Islam. Dan di antara tokoh informalnya adalah Tokoh Agama Islam, Tokoh Agama Katolik, Karang Taruna, Remaja Masjid dan OMK (Orang Muda Katolik) . Dan masing- masing mereka sudah pasti memiliki dan menjalankan peran yang berbeda di masyarakat.

Komponen bagi terciptanya keharmonisan antar umat beragama adalah tokoh perdamaian. Dalam komponen ini tokoh- tokoh pemimpin yang mempunyai pengaruh kuat dalam domain yang berbeda. Keberadaannya dibutuhkan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik- konflik yang terjadi. Keberadaannya dibutuhkan sebagai mediator dalam membangun toleransi antar umat dan menyelesaikan konflik- konflik yang terjadi.⁶¹

Menurut Prof. Al- Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim, yaitu keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya, keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang

⁶⁰ Fitri Annisa, "Konstruksi Perdamaian Dalam Relasi Islam-Katolik-Sunda di Kali Minggir dan Nagaherang," *Harmoni Dalam Keragaman*, 3, (Juli- September, 2012), 111.

⁶¹ Fitri Annisa, "Konstruksi Perdamaian Dalam Relasi Islam-Katolik-Sunda di Kali Minggir dan Nagaherang," *Harmoni*, 3, (Juli- September, 2012), 104.

dikehendaki Allah SWT, keyakinan tidak adanya tuntutan untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat, dan keyakinan bahwa Allah SWT memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia.⁶²

Kepala Desa di Desa Klepu memiliki peran penting dalam tatanan masyarakat apalagi dalam membangun toleransi antar umat beragama. Dari data yang di dapat peneliti menunjukkan bahwa peran Kepala Desa perannya dalam memuliakan manusia adalah memantau warganya dan juga mengundang partisipasi semua kelompok dan lapisan masyarakat agama sesuai potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan, musyawarah, tatap muka dan kerjasama sosial. Peran dalam mengakomodasi perbedaan adalah mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan Konstitusi dalam Tertib Hukum bersama dan memfungsikan pranata lokal seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial yang mendukung upaya kerukunan umat beragama. Sedang peran beliau dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah Beliau bersama perangkat desa lainnya berusaha melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para pemeluk agama dan tidak mencampuri urusan aqidah dan ibadah sesuatu agama. Sedangkan peran Beliau dalam keadilan adalah menghimbau supaya setiap mengadakan kegiatan supaya jumlah panitia sama

⁶² Anis Malik Thoaha, *Tren Pluralisme Agama : Tinjauan Kritis* (Jakarta : Perspektif, 2005), 215.

antara panitia Muslim dan nonMuslim, memberikan dana APBD yang adil dan bertindak sebagai fasilitator dan dinamisator dalam melayani kepentingan-kepentingan keagamaan bagi komunitas-komunitas agama baik itu Islam maupun Katolik, serta mengajak semua perangkat desa untuk menjadi contoh yang baik dalam hal toleransi, misal berkunjung di hari raya dan memenuhi undangan kedua belah pihak agama.⁶³

Tidak jauh berbeda dengan peran Kepala Dusun yang notabene berada di bawah naungan Kepala Desa. Di Desa Klepu, peran Kepala Dusun dalam memuliakan manusia dengan mengembangkan sistem komunikasi masyarakat, di antaranya adalah mengadakan pertemuan RT, RW, BPD, dan semua Kepala Dusun se-Desa Klepu. Dalam mengakomodasi perbedaan, mereka memberdayakan kelompok tani, karang taruna dan kelompok seni budaya yaitu tari reyog jaranan campur sari. Dalam keyakinan tidak menghukum kekafiran orang kafir dan tidak menghukum kesesatan orang sesat, mereka mengembangkan solidaritas sosial dan persaudaraan sejati lintas kelompok yang berbeda dalam keseharian tanpa membedakan satu sama lain dalam setiap kegiatan. Sedang peran mereka dalam menegakkan keadilan adalah selalu menghimbau pendatang ataupun mahasiswa KKN dari kampus manapun dan dari basic apapun supaya mengikuti yang ada di sini dan jangan sampai menimbulkan masalah antar golongan dan selalu mengadakan kegiatan yang sifatnya bersama-sama.⁶⁴

⁶³ Transkrip wawancara 01/W/13/04/2017

⁶⁴ Transkrip wawancara 11/W/18/04/2017

Ketua RT perannya juga sangat penting dalam membangun toleransi antar umat beragama karena merupakan tokoh formal yang ruang lingkup hidupnya paling dekat dengan warga. Adapun peran RT dalam memuliakan manusia adalah mengawasi warga dan mendukung kegiatan yang ada di lingkungan. Dalam mengakomodasi perbedaan adalah mendekatkan jarak sosial warga dengan aktivitas- aktivitas asosiasional. Perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, selalu mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian masalah warga terutama yang terkait dengan keagamaan. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah selalu membagi rata bantuan yang turun dari pemerintah kepada RT, misal sembako, BLT, bantuan kelompok tani dan lainnya serta berusaha semaksimal mungkin mengayomi warga lingkungan dengan seadil- adilnya.⁶⁵

Di Desa Klepu peran Penyuluh Agama Islam berbeda dengan peran tokoh masyarakat formal lainnya karena mereka lebih mengerucut kepada bimbingan terhadap umat Muslim. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, peran Penyuluh Agama Islam dalam memuliakan manusia adalah dengan memberikan bimbingan, binaan, dan arahan kepada masyarakat terkhusus bagi umat Muslim untuk menjaga kerukunan antar umat beragama. Peran dalam mengakomodasi perbedaan adalah menjembatani komunikasi tokoh antar umat beragama. Peran dalam keyakinan keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah memberikan penyuluhan dan

⁶⁵ Transkrip wawancara 09/W/18/04/2017

bimbingan untuk memberikan kesadaran kepada masyarakat agar tidak melakukan kegiatan yang mendatangkan aib dan cela bagi diri, keluarga dan masyarakat lain. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah mengawal isu- isu yang berhubungan antar umat beragama dan mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antar pemimpin agama, organisasi-organisasi keagamaan dalam rangka untuk membangun toleransi dan kerukunan umat beragama.⁶⁶

Tokoh agama sering kali memiliki peran ganda. Selain pemimpin keagamaan, mereka juga sebagai agen pengembangan masyarakat dan tokoh kunci dalam melestarikan kekayaan tradisi untuk menciptakan tertib sosial, bahkan tidak sedikit pemuka agama sebagai panutan masyarakat juga sebagai tokoh sosial budaya, politik, pendidik, dan ekonomi.⁶⁷

Peran Tokoh Agama Islam sangat penting, dalam memuliakan manusia perannya adalah melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para jamaah dan mendorong umat beragama agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam suasana rukun baik intern maupun antar umat beragama. Peran dalam mengakomodasi perbedaan adalah membangun hidup bersama yang rukun dan toleran dalam suasana persaudaraan lintas kelompok yang berbeda secara berkelanjutan dan mengadakan dialog antar tokoh agama sehingga guna membahas permasalahan maupun

⁶⁶ Transkrip wawancara 03/W/15/04/2017

⁶⁷ Ahsanul Khalikin, "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Banjarmasin Tengah," *Harmoni*, 23, (Juli-September, 2007),111.

kegiatan bersama. Dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, perannya adalah mengadakan pertemuan rutin semua takmir masjid se-Desa Klepu yang di situ fungsinya sebagai motifator, pembimbing, pengarah, penengah, penanggung jawab dan penguat terhadap jamaah. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah menjaga hubungan baik dengan Tokoh Agama Katolik, menyelesaikan masalah secara bersama-sama dan melakukan kesepakatan untuk membina jamaatnya masing-masing supaya tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan perpecahan.⁶⁸

Peran Tokoh Agama Katolik dalam memuliakan agama yaitu mengadakan pembinaan terhadap semua jemaat dengan memberikan pedoman menjunjung kasih sayang seluruh umat. Perannya dalam mengakomodasi perbedaan adalah membangun kerjasama lintas kelompok yang berbeda dalam bidang pendidikan (pengajaran, pelatihan dan pembinaan formal maupun non-formal), ekonomi, sosial karitatif, sosial budaya dan politik. Peran dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah memberikan pembinaan kerukunan dengan hanya mengenal satu sistem gereja dan tidak semua warganya boleh menafsirkan ajaran agama. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah mengembangkan Lumbung Padi dan membagikan hasilnya kepada semua warga yang membutuhkan, mengadakan dialog keagamaan dengan Tokoh Agama Islam.⁶⁹

⁶⁸ Transkrip wawancara 06/W/17/04/2017

⁶⁹ Transkrip wawancara 07/W/17/04/2017

Di Desa Klepu juga terdapat dua organisasi yang berada di bawah naungan Agama Islam dan Katolik, yaitu Remaja Masjid dan OMK (Orang Muda Katolik) . Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, peran Remaja Masjid dalam memuliakan manusia, mereka mengadakan pertemuan seminggu sekali guna memberikan pembinaan kepada remaja dan mengadakan kegiatan seperti hadroh. Dalam mengakomodasi perbedaan, peran mereka adalah membangun relasi yang baik dengan pemeluk agama lain dan mengadakan futsal lintas pemuda yang diikuti pula oleh pemuda Katolik. Perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah merangkul remajanya dengan mengadakan berbagai kegiatan sehingga remajanya suka dan ikut bergabung, setelah itu baru mereka memberikan pembinaan. Sedangkan dalam menegakkan keadilan peran mereka adalah membantu semua ta'mir masjid di Desa Klepu ketika mengadakan kegiatan keagamaan dan selalu berpartisipasi dalam kegiatan lintas pemuda yang diadakan OMK.⁷⁰

Sedangkan peran OMK dalam membangun toleransi antar umat bergama, di antaranya yaitu dalam memuliakan manusia yaitu mengadakan pertemuan internal diskusi setiap malam Minggu dengan anggota OMK dan mengadakan pembinaan diri dari Romo. Perannya dalam mengakomodasi perbedaan adalah memberikan bimbingan kepada adik-adik biak (SD) setiap Minggu pagi setelah MISA. Perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah membagi tugas kepada pengurus OMK

⁷⁰ Transkrip wawancara 05/W/15/04/2017

untuk menjadi penanggung jawab untuk mengawasi anak biak di lingkungan rumah masing- masing, supaya benar- benar tercipta toleransi sedari dini. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah mengadakan pentas seni pemuda lintas agama dan juga kegiatan perlombaan dalam rangka ulang tahun Paroki.⁷¹

Masih terdapat satu lagi tokoh informal di Desa Klepu, yaitu organisasi Karang Taruna yang mana notabene didirikannya organisasi ini adalah untuk menampung semua remaja dari semua kalangan untuk aktif mengadakan kegiatan di masyarakat supaya terjalin kerukunan antar warga. Organisasi ini menunjukkan perannya dalam memuliakan manusia yaitu mengadakan kegiatan umum seperti ronda malam dan kegiatan Agustusan dalam rangka memperingati HUT RI. Dalam mengakomodasi perbedaan adalah selalu menjunjung kebersamaan dalam kegiatan apapun dengan tidak pernah membedakan satu sama lainnya, bahkan dalam kepanitiaan lomba dan jawal rondapun dibuat campur baur. Adapun perannya dalam keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat adalah menggunakan prinsip *lakum dinukum waliyadin* dalam setiap kegiatan. Sedangkan perannya dalam menegakkan keadilan adalah dalam membentuk kepanitiaan selalu dibuat adil supaya tidak timbul kesenjangan.⁷²

⁷¹ Transkrip wawancara 12/W/23/04/2017

⁷² Transkrip wawancara 02/W/13/04/2017

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, semua tokoh masyarakat baik formal maupun informal yang ada di Desa Klepu sudah berperan aktif dalam memuliakan manusia, mengakomodasi perbedaan, keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, dan menegakkan keadilan dalam rangka membangun toleransi antar umat beragama guna menciptakan kedamaian dan keharmonisan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.⁷³

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menganalisa bahwa peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo sudah terealisasi dengan maksimal. Peran tokoh masyarakat baik formal maupun informal di Desa Klepu bermacam-macam sesuai dengan kedudukan dan lingkup masing-masing. Masing-masing dari mereka berperan dalam memuliakan manusia, mengakomodasi perbedaan, keyakinan tidak mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat, dan menegakkan keadilan dalam rangka membangun toleransi antar umat beragama guna menciptakan kedamaian dan keharmonisan di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo.

⁷³ Transkrip wawancara 13/W/23/04/2017

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kondisi sosial keagamaan antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Ponorogo sosial kemasyarakatannya sudah dilandaskan pada *Ukhuwah basyariyah* yaitu berpedoman pada persaudaraan antar sekalian umat manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan masing-masing. Begitu juga menurut tatanan keagamaan, warga saling memahami satu sama lain dan tidak memaksakan kehendak sekalipun masih terdapat kristenisasi terselubung.
2. Peran tokoh masyarakat dalam membangun toleransi antar umat beragama di Desa Klepu Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo sudah terealisasi dengan maksimal. Diantara peran mereka adalah :
 - a. Memuliakan manusia :
 - 1) Kepala Desa : memantau warganya dan juga mengundang partisipasi semua kelompok sesuai potensi yang dimiliki masing-masing melalui kegiatan-kegiatan.
 - 2) Kepala Dusun : mengembangkan sistem komunikasi masyarakat.
 - 3) Ketua RT : mengawasi warga dan mendukung kegiatan yang ada di lingkungan.

- 4) Penyuluh Agama Islam : memberikan bimbingan, binaan, dan arahan kepada masyarakat untuk menjaga kerukunan beragama.
 - 5) Tokoh Agama Islam : melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para jamaah dan mendorong umat beragama agar meningkatkan keimanan dan ketaqwaan.
 - 6) Tokoh Agama Katolik : mengadakan pembinaan terhadap semua jemaat dengan memberikan pedoman menjunjung kasih sayang seluruh umat.
 - 7) Remaja Masjid : mengadakan pertemuan seminggu sekali guna memberikan pembinaan kepada remaja dan pelatihan hadroh.
 - 8) OMK : Mengadakan pertemuan internal setiap malam Minggu dengan anggota OMK dan pembinaan diri dari Romo.
 - 9) Karang Taruna : mengadakan ronda malam dan Agustusan.
- b. Mengakomodasi perbedaan :
- 1) Kepala Desa : mendorong dan mengarahkan seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam bingkai Pancasila dan Konstitusi dalam Tertib Hukum bersama dan memfungsikan pranata lokal seperti adat istiadat, tradisi dan norma-norma sosial.
 - 2) Kepala Dusun : memberdayakan kelompok tani, karang taruna dan kelompok seni budaya.
 - 3) Ketua RT : mendekatkan jarak sosial warga dengan aktivitas- aktivitas asosiasional.

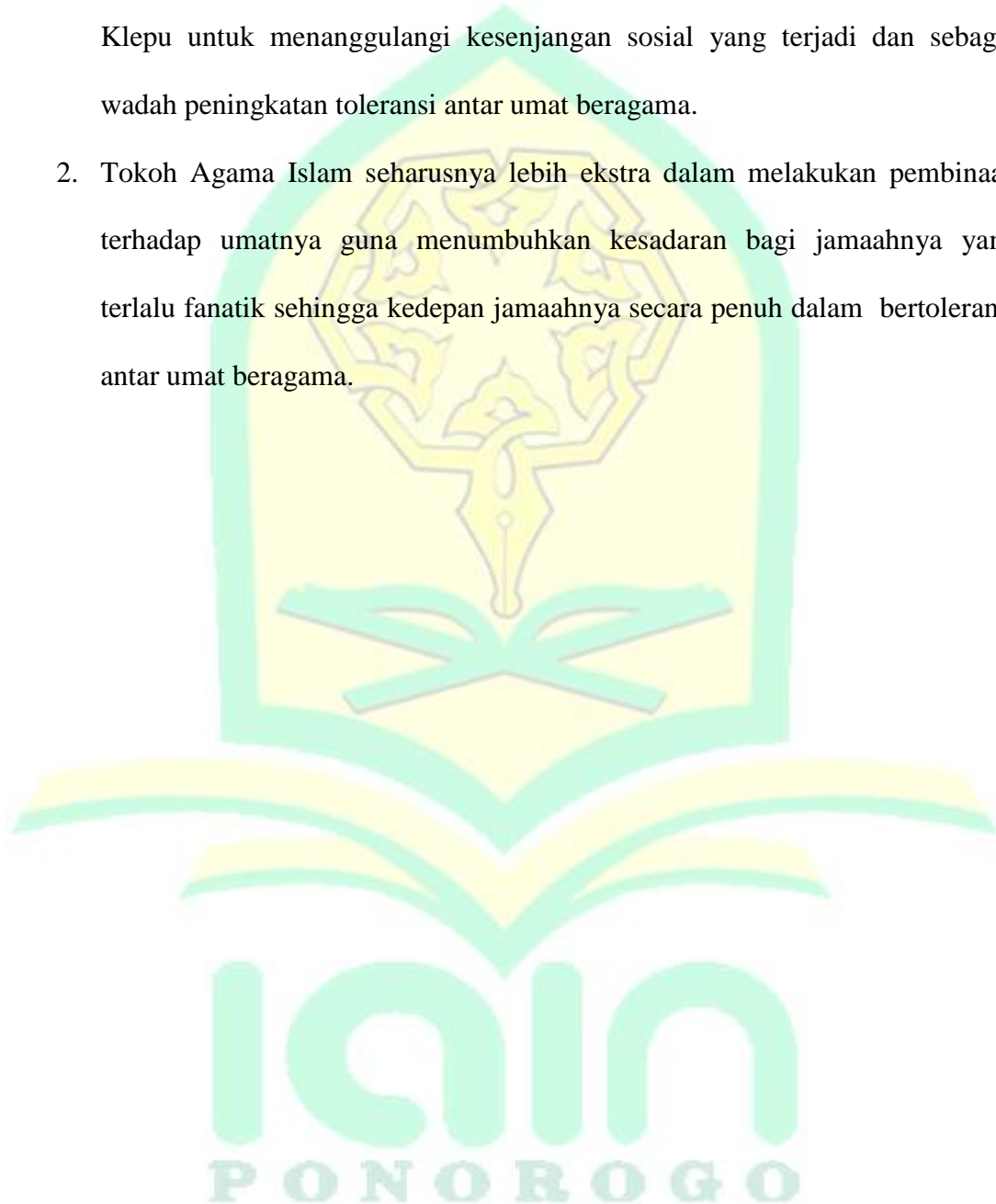
- 4) Penyuluh Agama Islam : menjembatani komunikasi tokoh antar umat beragama.
 - 5) Tokoh Agama Islam : membangun hidup rukun dan toleran dalam suasana persaudaraan lintas kelompok yang berbeda secara berkelanjutan dan melakukan dialog antar agama.
 - 6) Tokoh Agama Katolik : membangun kerjasama lintas kelompok yang berbeda dalam bidang pendidikan, ekonomi, sosial, sosial budaya dan politik.
 - 7) Remaja Masjid : membangun relasi yang baik dengan pemeluk agama lain dan mengadakan futsal lintas pemuda.
 - 8) OMK : memberikan bimbingan kepada adik- adik biak (SD) setiap Minggu pagi setelah MISA.
 - 9) Karang Taruna : menjunjung kebersamaan dalam kegiatan apapun dengan tidak pernah membeda- bedakan.
- c. Keyakinan tidak dituntut mengadili kekafiran orang kafir dan menghukum kesesatan orang sesat :
- 1) Kepala Desa : melayani dan menyediakan kemudahan beribadah bagi para pemeluk agama dan tidak mencampuri urusan aqidah dan ibadah sesuatu agama.
 - 2) Kepala Dusun : mengembangkan solidaritas sosial dan persaudaraan lintas kelompok yang berbeda dalam keseharian.

- 3) Ketua RT : mengedepankan musyawarah dalam penyelesaian masalah warga terutama yang terkait dengan keagamaan.
 - 4) Penyuluh Agama Islam : memberikan penyuluhan dan bimbingan untuk memberikan kesadaran pluralitas kepada masyarakat.
 - 5) Tokoh Agama Islam : mengadakan pertemuan rutin semua takmir masjid se-Desa Klepu sebagai motifator, pembimbing, pengarah, penengah, penanggung jawab dan penguat jamaah.
 - 6) Tokoh Agama Katolik : memberikan pembinaan kerukunan dengan hanya mengenal satu sistem gereja dan tidak semua warganya boleh menafsirkan ajaran agama.
 - 7) Remaja Masjid : merangkul remajanya dengan mengadakan berbagai kegiatan.
 - 8) OMK : membagi tugas kepada pengurus OMK untuk menjadi penanggung jawab untuk mengawasi anak biak.
 - 9) Karang Taruna : menggunakan prinsip *lakum dinukum waliyadin* dalam setiap kegiatan.
- d. Menegakkan keadilan :
- 1) Kepala Desa : bertindak sebagai fasilitator dan dinamisator dalam melayani kepentingan-kepentingan keagamaan bagi komunitas-komunitas agama baik itu Islam maupun Katolik.

- 2) Kepala Dusun : menghimbau pendatang atau mahasiswa KKN dari basic apapun supaya mengikuti yang ada di sini dan jangan sampai menimbulkan masalah antar golongan.
- 3) Ketua RT : membagi rata bantuan yang turun dari pemerintah kepada RT misal sembako, BLT, dan bantuan kelompok tani.
- 4) Penyuluh Agama Islam : mengawal isu- isu yang berhubungan antar umat beragama dan mendorong, memfasilitasi dan mengembangkan terciptanya dialog dan kerjasama antar pemimpin agama.
- 5) Tokoh Agama Islam : menjaga hubungan baik dengan Tokoh Agama Katolik dan menyelesaikan masalah secara bersama- sama.
- 6) Tokoh Agama Katolik : mengembangkan Lumbung Padi dan membagikan hasilnya kepada semua warga yang membutuhkan.
- 7) Remaja Masjid : membantu semua ta'mir masjid di Desa Klepu ketika mengadakan kegiatan keagamaan.
- 8) OMK : mengadakan pentas seni pemuda lintas agama dan juga kegiatan perlombaan dalam rangka ulang tahun Paroki.
- 9) Karang Taruna : membentuk kepanitiaan selalu dibuat adil jumlahnya supaya tidak timbul kesenjangan.

B. Saran-saran

1. Seharusnya dibentuk Forum Komunikasi Antar Umat Beragama di Desa Klepu untuk menanggulangi kesenjangan sosial yang terjadi dan sebagai wadah peningkatan toleransi antar umat beragama.
2. Tokoh Agama Islam seharusnya lebih ekstra dalam melakukan pembinaan terhadap umatnya guna menumbuhkan kesadaran bagi jamaahnya yang terlalu fanatik sehingga kedepan jamaahnya secara penuh dalam bertoleransi antar umat beragama.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ahmad, Haidlor .*Potret Kerukunan Umat Beragama di Provinsi Jawa Timur*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Ali, M. et al. *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial dan Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Aminuddin. *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Annisa, Fitri. "Konstruksi Perdamaian Dalam Relasi Islam-Katolik-Sunda di Kali Minggir dan Nagaherang." *Harmoni Dalam Keragaman*, 11, Juli- September, 2012. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012: 112.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif* . Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Basuki. "Inklusivisme Fahaman Keagamaan Muslim-Kristiani di Desa Klepu. " *Harmoni*, 26 , April- Juni, 2008. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2008: 20-21.
- Departemen Agama RI. *Al- Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: J-Art, 2009.
- Emzir. *Metode Penelitian Kualitatif, Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011.
- Fanani, Ahwan. *Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah*. Semarang: PUSLIT IAIN Walisongo, 2010.
- J. Meleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta, 1989: 1065.
- Kadek Supri, Ni. "Upaya Penginjilan dan Faktor Penyebab Konversi Agama dari Hindu ke Kristen di Kabupaten Badung Bali," *Harmoni*, 1, Januari – April, 2013. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013:76.

- Khalikin, Ahsanul. "Pengembangan Wadah Kerukunan dan Ketahanan Masyarakat Lokal di Kec. Banjarmasin Tengah." *Harmoni*, 3, Juli-September, 2007. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2007:111.
- Malik Thoha, Anis. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta : Perspektif, 2005.
- Naim, Ngainun. "Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk Telaah Pemikiran Nurcholis Madjid." *Harmoni*, 2, Mei- Agustus, 2013. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013: 32-33.
- Quraish Shihab, M. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al- Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Quthub, Muhammad. *Islam Agama Pembebas*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA, 2013.
- Syafi'i Mufid , Ahmad." Studi dan Pengembangan Wawasan Kerukunan di Berbagai Negara Timur Tengah ." *Harmoni*,"15, Juli-September, 2005. Jakarta : Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2005:61.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syarbini, Amirulloh, dkk. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Bandung:Quanta,2011.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Skripsi STAIN Ponorogo Jurusan Tarbiyah Edisi Revisi*. Ponorogo: Jurusan Tarbiyah STAIN Ponorogo, 2016.
- Zainuddin, M. *Pluralisme Agama dalam Analisis Kontruksi Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press, 2013.